

HUBUNGAN PELAYANAN SOSIAL DENGAN AKTIVITAS SOSIAL BELANDANGAN
PADA BADAN PELAKSANA YAYASAN DHARMA BHAKTI TALANGSARI
KECAMATAN KALIWATES DAERAH TINGKAT II JEMBER
TAHUN 1997

SKRIPSI



Tidak Dipungutnya Kertas

Oleh :

Kusriyanti

NIM : 9002104215

Uraian	Kelemb. Pembelian	CLASS
Tgl. Insk.	Tgl. 22/10/97	362.5
No. Induk	PT 97.274	KUS
		h
		1200

Jly

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

Januari, 1997



STAMP PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

HUBUNGAN PELAYANAN SOSIAL DENGAN AKTIVITAS SOSIAL
GELANDANGAN PADA BADAN YAYASAN DHARMA BHAKTI TALANGSARI
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN DAERAH
TINGKAT II JEMBER
TAHUN 1997

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar
Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

oleh

Nama Mahasiswa : Kusriyanti
N i m : 9002104215
Jurusan / Program : Ilmu Pendidikan / PLS
Angkatan : 1990
Daerah Asal : Madiun
Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 20 Januari 1972

Mengetahui / Menyetujui

Pembiimbing I

Pembiimbing II

Prof. Drs. I. B. Alit Anna S.H

Dra. Hanik Yuliaty M.Pd

NIP: 130 325 915

NIP: 131 759 523

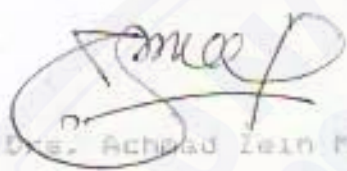
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : **Jum'at**
Tanggal : **29 - 8 - 1997**
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Achmad Zein MPD

NIP. 130 809 307



Dra. Nanik Yulianti MPD

NIP. 131 759 523

Anggota :

1. Prof. Drs. I. B. Alit Anna S.H ()
2. Drs. Achmad Sudjio ()
3. Drs. Kusnan Riyadi ()



Mengetahui
Dekan



Dr. Soekardjo, BW

NIP. 130 287 101

HOTTO:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan akan keturunan yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.

Oleh karenanya, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

(Terjemahan dari QS. An. NISA : 9)

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta sebagai rasa baktiku.
2. Saudara-saudareku yang terkasih, mbak Tining, mas Daabang, mas Yanto, mbak Endang.
3. Nanda, Khiza, Noval, Pandu tersayang.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang terhormat.
5. Teman-teman sepergerakan. *Piki*
6. Almamaterku, Jayalah.

KATA PENGANTAR

Atas berkat Rahmat Allah Subhaanahu Wata'ala penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadirat-Nya, karena hanya dengan kebesaran-Nya semata penulis mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan study dan memperoleh gelar Sarjana.

Karya tulis ini dibuat dan diupayakan semaksimal mungkin sebatas kemampuan penulis berdasarkan sumber daya yang ada, dengan harapan dapat memenuhi target sebagaimana yang diinginkan.

Berikut atas terselesaikannya karya tulis ini, penulis sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya serta ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
2. Ketua Program Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Prof. Drs. I. R. Alit Anna S.H selaku Pembimbing I dan Dra. Nanik Yulianti M.Pd sebagai Pembimbing II, yang telah banyak memberikan petunjuk dalam membimbing penulis.
4. Kepada Yayasan Dharma Shakti beserta staf pengurusnya di Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, yang telah banyak membantu dalam memberikan pelayanan dalam perolehan data.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak mendidik penulis selama study.
6. Seluruh sahabat dan sahabati, teman sepergerakan yang telah banyak memberikan motivasi dan dorongan selama

study sehingga sampai pada akhir penyelesaian karya tulis ini.

7. Seluruh pihak yang terlibat, yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Semoga atas semua petunjuk, bimbingan serta berbagai bantuannya menjadi amal yang baik dan mendapat balasan setimpal dari-Nya.

Penulis menyadari, bahwa sesungguhnya apa yang telah disajikan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan sehingga menjadi sempurnanya karya tulis yang penulis buat.

Akhirnya penulis berdoa semoga karya tulis ini memberikan manfaat dan kemashlahatan, serta mudah-mudahan kita semua termasuk orang yang mendapat perlindungan dari-Nya. Amien.

Jember, 1997

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	1
PENGANTAR	14
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
PETA WILAYAH KERJA YAYASAN DHARMA BHAKTI	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Pemilihan Judul	1
1.2 Batasan Masalah	3
1.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	3
1.3.1 Pelayanan Sosial	3
1.3.2 Aktivitas Sosial	4
1.3.3 Gelandangan	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	7
2.1 Dasar Pandangan Teori Tentang Pelayanan Sosial	7
2.1.1 Pelayanan Pendidikan Lewat Penataran dan Penyegaran dalam Bentuk Pendidikan Etika (Pergaulan dan Penampilan)	9

2.1.1.1 Pengetahuan Pendidikan Etika	11
2.1.1.2 Pemahaman tentang manfaat mempelajari Etika	11
2.1.1.3 Pemahaman tentang Unsur Pokok dalam Etika	14
2.1.2 Pelayanan Kebutuhan Perumahan	15
2.1.2.1 Kamar-kamar Ukuran Kecil .	16
2.1.2.2 Bilik-bilik kecil dari bambu	16
2.2 Dasar Teori Tentang Aktivitas Sosial Gelandangan	17
2.2.1 Menjalin Hubungan Harmonis dengan Masyarakat di Dalam dan Luar Yaya- san	18
2.2.1.1 Menjalin Hubungan Harmonis dengan Masyarakat di Dalam dan Luar Yayasan	20
2.2.1.2 Kemampuan Menyesuaikan Diri	24
2.2.1.3 Kemampuan Meraih Kesempa- tan Kerja	31
2.2.2 Intensitas Perolehan Pengakuan dari Kelompok (Masyarakat)	33
2.2.2.1 Jiwa Mandiri	37
2.2.2.2 Sikap Mental dan Keperca- yaan Diri	39
2.2.2.3 Pengembangan Daya Inisias- tif dan Disiplin	41
2.3 Dasar Teori Tentang Hubungan Antara Pe- layanan Sosial dengan Aktivitas Sosial Gelandangan	42

2.3.1	Dasar Teori Tentang Hubungan Antara Pelayanan Pendidikan Etika Dengan Melaksanakan Tugas Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat	44
2.3.2	Dasar Teori Tentang Hubungan Antara Pelayanan Pendidikan Etika dengan Intensitas Perolehan Pengakuan dari Kelompok/Masyarakat	45
2.3.3	Dasar Teori Tentang Hubungan Antara Usaha Pemenuhan Kebutuhan Perumahan dengan Melaksanakan Tugas Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat	46
2.3.4	Dasar Teori Tentang Hubungan Antara Usaha Pemenuhan Kebutuhan Perumahan dengan Intensitas Perolehan Pengakuan dari Kelompok (Masyarakat)	47
2.4	Hipotesis Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN		51
3.1	Rancangan Penelitian	51
3.2	Metode Penentuan Daerah Penelitian	52
3.3	Metode Penentuan Responden Penelitian ..	52
3.4	Metode Pengumpulan Data	53
3.4.1	Metode Angket	54
3.4.2	Metode Observasi	55
3.4.3	Metode Interview/Wawancara	57
3.4.4	Metode Dokumentasi	59
3.5	Metode Anelisa Data	59

BAB IV HASIL DAN ANALISIS	62
4.1 Data Pelengkap	62
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian ..	62
4.1.2 Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Dharma Bhakti	63
4.2 Data Utama	73
4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis ..	92
4.4 Diskusi dan Interpretasi	113
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	117
5.1 Kesimpulan	117
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
1. Matrik Penelitian	124
2. Kerangka Observasi	125
3. Kerangka Interview	126
4. Kerangka Dokumenter	127
5. Angket Penelitian	128
6. Surat Keterangan Ijin Peneli- tian	132

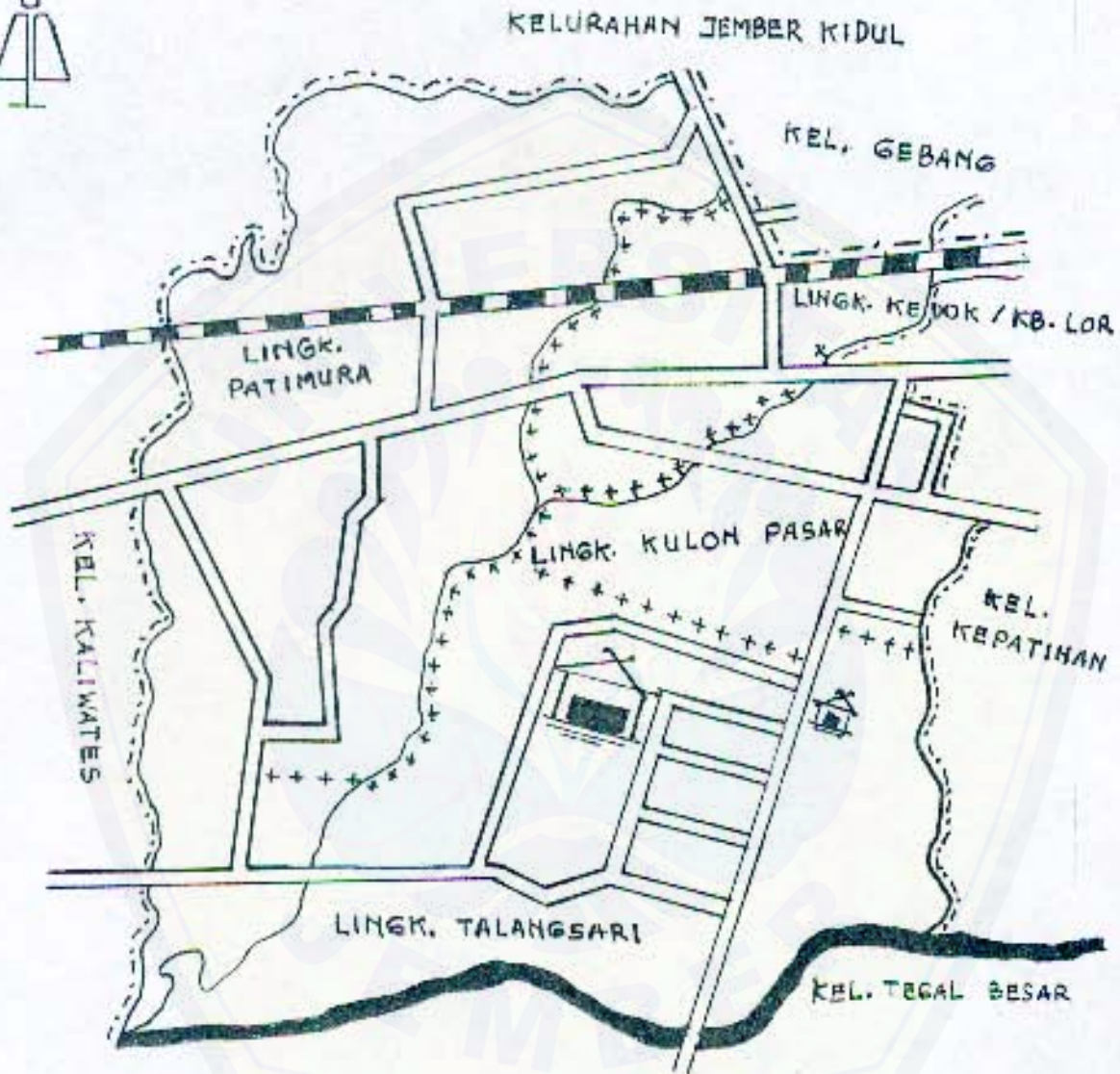
DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Jumlah fasilitas yang tersedia di Yayasan Dharma Bhakti	65
2. Jumlah warga yang menempati kamar-kamar (menurut blok)	65
3. Jumlah warga gelandangan Yayasan Dharma Bhakti (dalam RT)	66
4. Jumlah warga gelandangan Yayasan Dharma Bhakti (dalam jiwa)	66
5. Jenis pekerjaan warga gelandangan Yayasan Dharma Bhakti	67
6. Jenis pelayanan sosial Yayasan Dharma Bhakti ..	67
7. Program kerja di Yayasan Dharma Bhakti	68
8. Kurikulum Pendidikan di Yayasan Dharma Bhakti .	68
9. Kegiatan melaksanakan tugas sosial dalam masyarakat	69
10. Jadwal kegiatan Pengajian warga Yayasan Dharma Bhakti	69
11. Jadwal kegiatan bimbingan dan penyuluhan di Yayasan Dharma Bhakti	70
12. Daftar Susunan Nama-nama Pengurus Yayasan Dharma Bhakti Talangsari tahun 1997	70
13. Daftar Nama Warga Gelandangan Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember	71
14. Prosedur perhitungan dan penyebaran sampel secara random sampling dengan teknik undian pada warga gelandangan Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember	74
15. Identitas Responden Penelitian	75




16. Scoring Data Tentang Pelayanan Sosial Dalam Hal Pelayanan Pendidikan Lewat Penataran dan Panyegaran Dalam Bentuk Pendidikan Etika (Pergaulan dan Penampilan)	77
17. Scoring Data Tentang Pelayanan Sosial Dalam Hal Pemenuhan Pelayanan Kebutuhan Perumahan warga gelandangan Yayasan Dharma Bhakti	80
18. Scoring Data Tentang Aktivitas Sosial Dalam Hal Melaksanakan Tugas Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat	82
19. Scoring Data Tentang Aktivitas Sosial Dalam Hal Intensitas Perolehan Pengakuan Kelompok/Masyarakat	85
20. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Katagorisasi Pelayanan Sosial Dengan Aktivitas Sosial Gelandangan di Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember	87
21. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Katagori Pelayanan Sosial Dengan Aktivitas Sosial Gelandangan Pada Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember	89
22. Rekapitulasi Hubungan Antara Pelayanan Sosial Dengan Aktivitas Sosial Gelandangan Pada Badan Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Jember	90
23. Rakapitulasi Nilai Rata-rata Katagorisasi Hubungan Pelayanan Sosial Dengan Aktivitas Sosial Gelandangan Pada Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember	92

24.	Tabel Kerja Untuk Menghitung Koefisien Korelasi Variabel X_1 dan Y_1 Tentang Pelayanan Pendidikan Lewat penataran dan Penyegerakan Tentang Pendidikan Etika Dengan Melaksanakan Tugas Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat Warga Gelandangan Yayasan Dharma Bhakti Jember	94
25.	Tabel Kerja Untuk Menghitung Koefisien Korelasi Variabel X_1 dan Y_2 Tentang Pelayanan Pendidikan Etika Dengan Intensitas Perolehan Pengakuan Kelompok/Masyarakat Gelandangan Yayasan Dharma Bhakti Jember	97
26.	Tabel Kerja Untuk Menghitung koefisien Korelasi Variabel X_2 dan Y_1 Tentang Pelayanan Pemenuhan Kebutuhan Perumahan Dengan Melaksanakan Tugas Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat warga Gelandangan Yayasan Dharma Bhakti Jember	101
27.	Tabel Kerja Untuk Menghitung koefisien Korelasi Variabel X_2 dan Y_2 Tentang Pelayanan Pemenuhan Kebutuhan Perumahan Dengan Intensitas Perolehan Pengakuan Kelompok/Masyarakat Gelandangan Yayasan Dharma Bhakti Jember	105
28.	Tabel Kerja Untuk Menghitung koefisien Korelasi Variabel X dan Y Hubungan Antara Pelayanan Sosial Dengan Aktivitas Sosial Gelandangan Pada Badan Yayasan Dharma Bhakti Jember	108
29.	Rekapitulasi Hasil Analisis Data	112





PETA LOKASI WILAYAH KERJA
YAYASAN DHARMA BHAKTI



KETERANGAN :

-  : KANTOR KEL.
-  : REL. K-A
-  : YAYASAN DHARMA BHAKTI

KETERANGAN :

-  : BATAS KEL.
-  : BATAS LINGK.
-  : BUNGAJ
-  : JALAN

ABSTRAK

Kusriyanti, Agustus 1997. Hubungan Antara Pelayanan Sosial Dengan Aktivitas Sosial Gelandangan Pada Badan Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

Skripsi, Program Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Jember.

Pembiimbing : (I) Prof. Drs. I. B. Alit Anna S.H (II) Dra. Nanik Yulianti NPD

Kata Kunci : Pelayanan Sosial, Aktivitas Sosial, Gelandangan.

Usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia agar memiliki kedudukan dan tempat yang sederajat dengan lingkungannya adalah tidak mudah terutama golongan masyarakat yang pathologis yakni gelandangan dan pengemis. Hal ini sangat diperlukan campur tangan lembaga-lembaga sosial baik pemerintah maupun swasta, dengan memberikan suatu bentuk pelayanan sosial.

Penelitian ini diawali dengan suatu permasalahan yaitu adakah dan sejauhmanakah hubungan antara Pelayanan sosial dengan aktivitas sosial gelandangan pada Badan Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember tahun 1997.

Adapun tujuan dari penelitian ini yang hendak diraih yaitu ingin mengetahui adanya hubungan dan sejauhmana hubungan yang terjadi antara Pelayanan sosial dengan aktivitas sosial gelandangan pada Badan Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pelayanan sosial dengan aktivitas sosial gelandangan pada Badan Yayasan Dharma Bhakti Jember.

Penelitian ini dilakukan pada waktu kurang lebih dua bulan dengan mengambil tempat di Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember. Sedangkan metode penentuan responden penelitian yang digunakan adalah Random Sampling dengan teknik undian yaitu mengambil sampel dari jumlah populasi yang ada tanpa pandang bulu atau memberikan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel. Untuk memperoleh data penelitian digunakan metode angket sebagai metode utama, metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi sebagai metode pelengkap.

Metode analisis datanya dengan menggunakan uji statistik "Teknik Korelasi Product Moment" rumus angka kasar. Dengan teknik ini ternyata diperoleh hasil $r_{xy} = 0,304152$ dan $r_t = 0,244$ ternyata signifikan.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah "Ada hubungan yang rendah antara pelayanan sosial dengan aktivitas sosial gelandangan pada Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember tahun 1997". Jadi semakin tinggi upaya pelayanan sosial maka semakin tinggi pula aktivitas sosial yang dilakukan gelandangan Yayasan Dharma Bhakti. Dan sebaliknya semakin rendah upaya pelayanan sosial maka akan semakin rendah pula aktivitas sosialnya.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut ialah perlunya ditingkatkan upaya program utamanya melalui program bimbingan moral berupa kegiatan-kegiatan keagamaan, pengadaan sarana-sarana keagamaan serta tata pergaulian masyarakat.



DAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Judul

Pembangunan yang berlangsung di negara kita dewasa ini, meliputi aspek kehidupan dan penghidupan manusia dengan tujuan meningkatkan nilai kesejahteraan sosial dan mewujudkan suatu tetapan masyarakat adil dan makmur yang merata baik materiil maupun spirituil.

Seperti dalam Garis-garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Hal ini berarti bahwa pembangunan pada dasarnya tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah tetapi juga kepuasan batiniah dan harus merata diseluruh tanah air. Berarti bukan hanya untuk satu golongan atau sebagian masyarakat tetapi menyeluruh, yaitu tidak memandang mereka dari golongan yang mampu ataupun yang tidak mampu seperti kehidupan gelandangan. Selanjutnya sesuai bunyi Garis-garis Besar Haluan Negara, Pembangunan Nasional juga bertujuan mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Pembangunan juga bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial. Adapun kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spirituil yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila (M.B. Kesejahteraan Sosial, ps. 2).

Gerak pembangunan yang sedang berjalan akan menimbulkan masalah-masalah baru sebagai akibat sampingannya, seperti masalah gelandangan dan pengemis. Masalah ini juga telah mendapat perhatian yang serius oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Lembaga tersebut macam-macam bentuknya antara lain, Yayasan, Panti-panti Rehabilitasi, Liposot dan sebagainya. Hal ini mengingat karena gelandangan adalah golongan masyarakat yang tidak mampu melaksanakan tugas sosialnya di masyarakat karena tidak bisa hidup layak dan tidak memiliki pendidikan dan pengetahuan yang cukup sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya selalu mengalami kesulitan-kesulitan.

Padahal kalau ditinjau dari bunyi pasal 27 dan 34 UUD 1945, yaitu bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, serta fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Berdasarkan hal tersebut maka tiap orang tanpa kecuali mempunyai hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Sebagaimana dengan keberadaan gelandangan sebagai golongan yang tidak berbeda dari kita. Sehingga bagaimana keberadaan Pendidikan Luar Sekolah mengatasi masalah tersebut, yaitu melalui badan pemerintah maupun swasta memberi perhatian, pembinaan dan pelayanan sosial. Sehingga dengan kata lain bagaimana dan sejauh mana pelayanan dari lembaga kepada para gelandangan agar mereka mampu melaksanakan aktivitas sosialnya dan mampu melaksanakan kehidupan dan penghidupan yang wajar di masyarakat.

Dari latar belakang inilah penulis mengangkat judul masalah gelandangan dan judul selengkapnya adalah "Hubungan Pelayanan Sosial dengan Aktivitas Sosial Gelandangan pada Badan Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember".

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang terkandung dalam pokok permasalahan dari penelitian, maka untuk menghindari kesiapang siuran dalam melaksanakan penelitian, maka perunya membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Masalah Mayor

Adakah hubungan antara pelayanan sosial dengan aktivitas sosial gelandangan pada badan pelaksana Yayasan Dharma Bhakti Talangsari, Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ?

2. Masalah Minor

- Adakah hubungan antara pelayanan pendidikan lewat penataran dan penyegaran dalam bentuk pendidikan etika dengan melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat ?
- Adakah hubungan antara pelayanan pendidikan lewat penataran dan penyegaran dalam bentuk pendidikan etika dengan intensitas perolehan pengakuan dari kelompok/masyarakat ?
- Adakah hubungan antara pelayanan pemenuhan kebutuhan perumahan dengan melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat ?
- Adakah hubungan antara usaha pelayanan pemenuhan kebutuhan perumahan dengan intensitas perolehan pengakuan oleh kelompok/masyarakat ?

1.3 Revinial Operasional Variabel Penelitian

1.3.1 Pelayanan Sosial

Yang dimaksud dengan pelayanan sosial dalam penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan guna membantu para gelandangan khususnya di Yayasan Dharma Bhakti agar mereka mampu melakukan aktivitasnya dengan baik dalam

kehidupan sosial.

1.3.2 Aktivitas Sosial

Yang dimaksud dengan aktivitas sosial adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan seseorang individu/kelompok dalam proses sosial.

1.3.3 Gelandangan

Yang dimaksud gelandangan adalah orang-orang baik perseorangan maupun keluarga, laki-laki atau perempuan, tua, dewasa atau anak-anak yang tanpa pekerjaan atau rumah yang layak berkeliaran di kota-kota.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian, maka selalu memiliki tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah dan sejauh mana hubungan antara pelayanan sosial dengan aktivitas sosial gelandangan pada badan pelaksana Yayasan Dharma Dhakti, Talangsari Jember.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui adakah dan sejauh mana hubungan antara pelayanan pendidikan lewat penataran dan penyegaran dalam bentuk pendidikan etika dengan melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- Untuk mengetahui adakah dan sejauh mana hubungan antara pelayanan pendidikan lewat penataran dan penyegaran dalam bentuk pendidikan etika dengan

intensitas perolehan pengakuan dari kelompok/masyarakat.

- Untuk mengetahui adakah dan sejauh mana hubungan antara usaha pemenuhan kebutuhan perumahan dengan melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- Untuk mengetahui adakah dan sejauh mana hubungan antara usaha pemenuhan kebutuhan perumahan dengan intensitas perolehan pengakuan dari kelompok/masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1.5.1 Bagi Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah, instansi dan dinas terkait dalam penanganan lembaga-lembaga (panti sosial) terutama dalam pelaksanaan, pembinaan dan peningkatan pengorganisasiannya.

1.5.2 Bagi Yayasan Dharma Bhakti

Sebagai bahan informasi bagi pengembangan dan peningkatan mutu pelayanan, sehingga dapat membantu para gelandangan dan penyandang masalah sosial lainnya.

1.5.3 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Bahan informasi dan acuan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya dan ilmu pengetahuan lain pada umumnya.

1.5.4 Bagi Peneliti

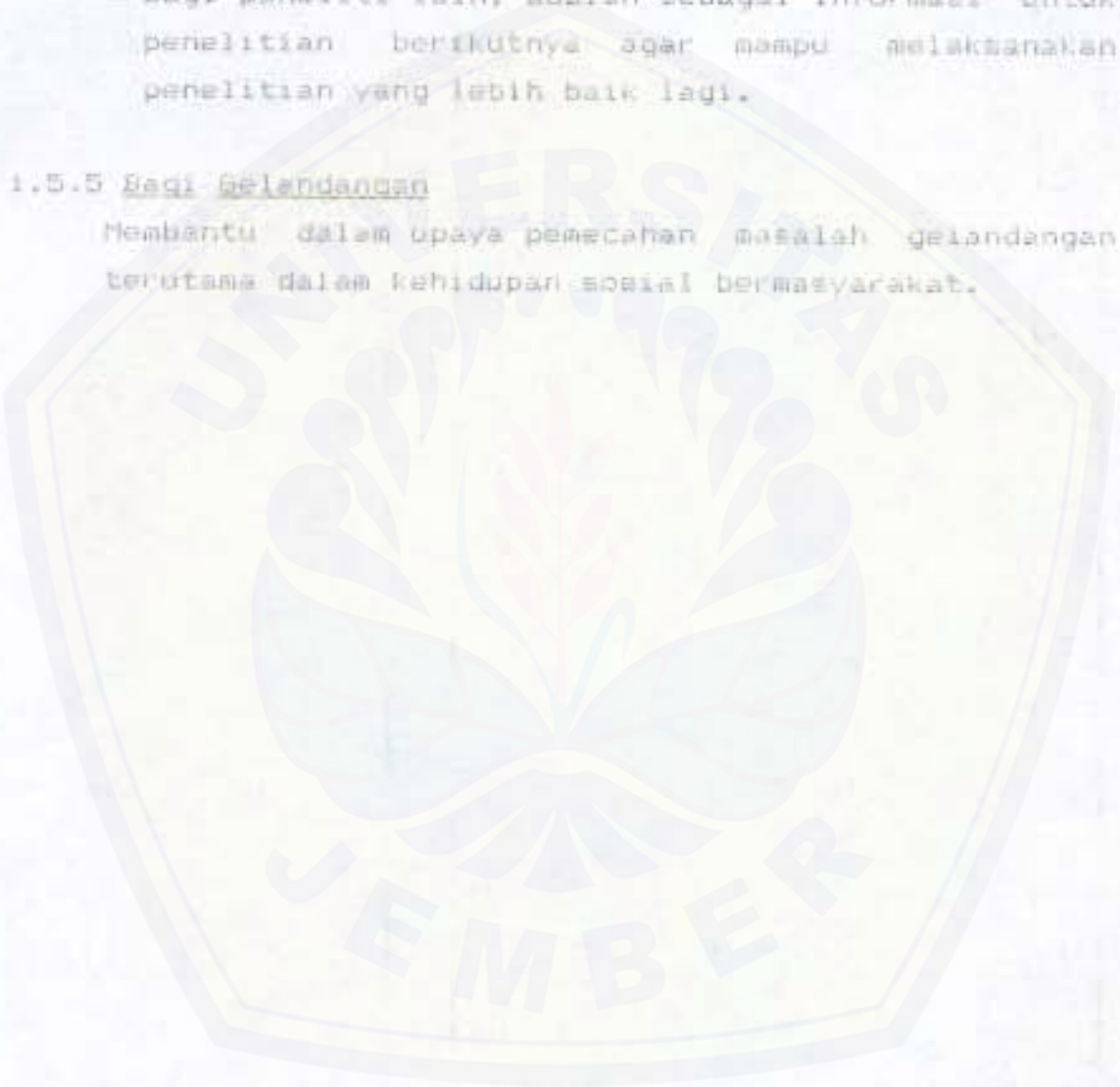
- Sebagai wahanan untuk mengaplikasikan ilmu pengeta-

nuan yang diperoleh selama dalam bangku kuliah yang ditunjang dengan bahan pustaka ke dalam kegiatan penelitian ilmiah.

- Bagi peneliti lain, adalah sebagai informasi untuk penelitian berikutnya agar mampu melaksanakan penelitian yang lebih baik lagi.

1.5.5 Bagi Gelandangan

Membantu dalam upaya pemecahan masalah gelandangan terutama dalam kehidupan sosial bermasyarakat.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Dasar Pandangan Teori tentang Pelayanan Sosial

Pembangunan pada dasarnya suatu perubahan ke arah kemajuan, yang meliputi berbagai bidang baik politik, sosial budaya dan iptek. Oleh karena itu Pembangunan Nasional kita diarahkan pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Artinya pembangunan yang diarahkan pada adanya kemajuan lahiriah dan batiniah dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan, yang mencakup keadaan kesejahteraan bagi individu, keluarga dan masyarakat yang memungkinkan terciptanya kondisi sosial yang dinamis dalam kehidupan masyarakat. Karena dalam era globalisasi ini sangat dituntut sekali keadaan sumber daya manusia yang berkualitas. Agar hal tersebut dapat terwujud maka sangat diperlukan sekali adanya usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan yang terutama bertujuan membantu para individu, keluarga ataupun masyarakat agar mereka mampu berfungsi sosial, utamanya bagi golongan masyarakat yang patologis (tuna wisma, tuna susila, cacat dan sebagainya). Berdasarkan hal tersebut maka dirasa perlu untuk diadakan suatu usaha pelayanan yang bertujuan membantu para gelandangan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Adapun masalah-masalah yang sedang dihadapi para gelandangan di Panti Dharma Bhakti adalah masalah keinginan untuk diterima dalam kehidupan sosial dan keinginan untuk diakui keberadaannya dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis ingin tahu sejauh mana usaha-usaha yang dilakukan pihak Panti terhadap para gelandangan yang ditampungnya, agar mereka

bisa mandiri dan penuh rasa percaya diri. Di samping itu juga mengusahakan agar mereka mampu hidup di tengah-tengah masyarakat secara wajar. Adapun Pelayanan Sosial yang dimaksud adalah : "semua upaya, program dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial (UU Kesejahteraan Sosial, 1974 : 85).

Menurut T. Sumarnonugroho, pelayan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir dengan tujuan memberikan bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sosial (1982 : 28).

Pelayanan sosial pada dasarnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup bagi mereka yang menerimanya, serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi.

Menurut T. Sumarnonugroho, bentuk-bentuk pelayanan sosial yaitu meliputi :

- 1). usaha pelayanan dibidang kesejahteraan sosial, (memperoleh pendidikan, rekreasi dan sosialisasi);
- 2). usaha bimbingan kesejahteraan keluarga, (membimbing agar dalam keluarga tercipta keharmonisan hubungan antara orang tua dengan anak, suami istri, mertua dsb);
- 3). usaha kesejahteraan manula;
- 4). usaha kesejahteraan para cacat;
- 5). usaha kesejahteraan umum (gelandangan, pengemis) bencana alam, orang-orang terlantar dan sebagainya (1982:105).

Sedangkan menurut Buku Pedoman tentang Kebijakan Gelandangan, bentuk-bentuk usaha pelayanan sosial meliputi : 1). bantuan untuk memenuhi kebutuhan pokok; 2). usaha untuk mencarikan lapangan kerja; 3). pelayanan

kesehatan; 4). pelayanan pendidikan; 5). latihan-latihan ketrampilan (1990:85).

Berdasarkan teori yang ada dalam buku kebijaksanaan penanganan masalah gelandangan tersebut, maka usaha pelayanan sosial yang dilaksanakan pihak panti terhadap para gelandangan untuk membantu mereka dalam proses sosial adalah melalui program pelayanan pendidikan yang pelaksanaannya melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan tentang pendidikan etika dalam hal pergaulan dan penampilan. Sedangkan materi bimbingan penyuluhannya adalah pelayanan pendidikan lewat penataran dan penyegaran dalam bentuk pendidikan etika. Dan program pelayanan penyediaan sarana kebutuhan pokok yaitu kebutuhan perumahan (penampungan).

2.1.1 Pelayanan Pendidikan lewat Penataran dan Penyegaran dalam Bentuk Pendidikan Etika (Pergaulan dan Penampilan)

Pendidikan pada hakikatnya adalah kedewasaan, kemandirian, kematangan (maturity). Pendidikan pada dasarnya selalu bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup dan meningkatkan kualitas hidup yang berkaitan dengan segi-sosi sosial, budaya, politik ekonomi dan spiritual. Pengaruh pendidikan amatlah penting ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan tingkat pendidikan, seseorang akan punya harga diri, status ekonomi, pemilikan pekerjaan yang mapan bahkan sampai pada masalah etik/moral. Hal ini tidak bisa kita pungkiri dan menjadi kenyataan bahwa masih banyak orang menilai harga diri seseorang dilihat dari jenjang pendidikan mereka, dunia kerja juga dilihat dari jenjang kualifikasi pendidikannya bahkan masalah moralpun demikian juga. Kalau di negara sedang berkembang masalah etik ini masih sangat berpengaruh sekali utamanya dalam

kehidupan sehari-hari bahkan tak jarang juga orang selalu menilai baik buruknya moral dilihat dari jenjang pendidikannya. Namun bagi negara-negara maju kriteria baik buruknya moral tidak dikaitkan dengan jenjang pendidikan.

Menurut Drs. Syakir Hadi, bahwa pengaruh pendidikan ditengah-tengah masyarakat banyak bergantung kepada maju mundurnya kondisi sosial/masyarakat, bagi masyarakat yang belum maju pengaruhnya besar sekali, meliputi bidang sosbudpol, ekonomi dan spiritual bahkan sampai pada etik (moral) tapi bagi masyarakat maju hal itu merupakan sesuatu yang biasa-biasa saja (1990). Untuk itulah diupayakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan pada lembaga tersebut, karena ini dirasa banyak manfaatnya bagi pengembangan kepribadian para gelandangan. Menurut materi kuliah bimbingan dan penyuluhan, yang dimaksud bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing agar tercapai kemandirian diri, penyerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (1990). Sedangkan penyuluhan adalah pemberian bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing melalui pendekatan pribadi agar terbimbing menjadi individu yang mandiri (1990).

Jadi dengan kegiatan ini maka diharapkan materi pendidikan etika ini benar-benar dapat diterima dan dilaksanakan dalam proses sosial. Adapun pelayanan pendidikan melalui kegiatan bimbingan penyuluhan tentang penataran dan penyegaran dalam bentuk pendidikan etika meliputi 3 aspek, yaitu pengertian pendidikan etika, pemahaman tentang manfaat mempelajari etika dan pemahaman tentang unsur-unsur pokok dalam etika (Pedoman pembinaan gelandangan, 1990:30). Ketiga aspek tersebut akan penulis bahas sebagai berikut :

2.1.1.1 Pengetahuan Pendidikan Etika (Pergeaulan dan Penampilan)

Pendidikan etika terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan etika. Menurut Syakir Hadi yang dimaksud pendidikan adalah merupakan usaha yang sadar guna tercapainya suatu kedewasaan dan kematangan (1990). Sedangkan menurut Thomsons, pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan-kebiasaan tingkah lakunya, fikirannya dan sikapnya (1982:74).

Sedangkan etika berasal dari kata Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *ethos* dan *et'hos*, yang mempunyai arti menurut M. Suprihadi Sastrosupono adalah kesusilaan, perasaan hati/batin atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melakukan segala sesuatu perbuatan (1978:3).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan etika adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina kepribadian agar dapat hidup bersama secara baik, berperilaku dan berbuat baik dan menyenangkan serta mengembangkan kemampuan manusia dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah sejauh mana warga gelandangan Yayasan Dharma Bhakti mampu menyerap materi ini, utamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi dengan materi pendidikan etika ini warga gelandangan Yayasan Dharma Bhakti dapat memiliki sedikit pengetahuan sehingga dapat melaksanakan aktivitas sosialnya dengan mudah.

2.1.1.2 Pemahaman tentang Manfaat Mempelajari Etika

Kita sebagai orang Timur khususnya bangsa Indonesia yang terkenal dengan keramahannya, hendaknya dapat mempertahankan keadaan ini sebagai warisan leluhur budaya bangsa kita. Manfaat mempelajari etika adalah untuk memahami

situasi dan kegiatan dalam masalah menyangkut kehidupan bermasyarakat. Perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam bentuk pergaulan, penampilan, kebersamaan hidup bermasyarakat, kebanggaan berbangsa (Soesarsono, 1988:76). Oleh karena itu yang dimaksud dengan materi pendidikan etika oleh penulis adalah masalah pergaulan dan penampilan.

a. Pergaulan

Hubungan antar manusia melahirkan pergaulan, dalam pergaulan biasanya diawali dengan perkenalan. Dengan perkenalan merupakan faktor penentu dalam hubungan selanjutnya. Sebagian besar kita tidak menyadari bagaimana awal mula pergaulan itu terjadi. Kita menerima kehadirannya sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya. Tetapi kalau ditinjau lebih dalam bahwa pergaulan adalah sebagian dari hidup manusia, karena manusia memainkan perannya sebagai makhluk sosial. Komunikasi memegang peranan penting dalam pergaulan dan kegiatan kita sehari-hari. Menurut Astrid S. Susanto, pergaulan adalah bentuk hubungan manusia yang bertujuan mencapai suatu integrasi bahwa bila mungkin suatu keseragaman berfikir dan bertindak (179:16).

Seringkali seseorang lupa bahwa kata-kata atau omongan memegang peran penting dalam kehidupan. Sepatah dua patah kata akan dapat menyembuhkan orang sakit, tetapi sebaliknya sebaris kalimat memfitnah dapat membuat seseorang menderita seumur hidupnya. Menurut Ben Hendaya :

"tajamnya ujung sebilah pedang
masih kalah tajamnya dengan ujung lidah.
orang bijaksana mempunyai hati dilidahnya,
sedangkan orang pandir berlidah dihatinya"
(1983:39).

Dari kiasan semacam ini, memberikan peringatan pada kita bahwa dalam pergaulan hendaknya harus selalu dijaga

ucapan-ucapan yang baik dan jangan sampai orang lain tersinggung dengan apa yang kita katakan dan hendaknya selalu berhati-hati mengutarakan maksud dan tujuan agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.

b. Penampilan

Warna dan corak busana, dandanan, raut wajah adalah unsur penting yang memberikan ciri khusus terhadap penampilan. Oleh karena itu penampilan harus memberikan kesan yang baik bagi yang melihatnya, penampilan harus diperlihatkan dengan tata krama yang berlaku pada situasi yang dihadapi. Setiap perbuatan dan kegiatan yang kita lakukan harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat. Di dalam Pedoman penghayatan dan Pengamalan Pancasila disebutkan "bahwa jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia harus sesuai dengan Pancasila karena memberikan corak dan ciri khas yang membedakan dengan bangsa lain" (1968 : 23). Jelas bahwa etika masyarakat Indonesia harus sesuai dengan apa yang disebut dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Nel ini sangat erat sekali dengan keberadaan para penyandang masalah sosial untuk benar-benar memahami betapa pentingnya penampilan, dan tidak bisa begitu saja dikesampingkan terutama dalam kehidupan sosial. Karena penampilan juga merupakan salah satu unsur penilaian terhadap diri seseorang, artinya dengan melihat penampilannya kita bisa memberi nilai yaitu bagaimana pribadi orang itu. Oleh sebab itu pemahaman tentang manfaat mempelajari etika utamanya dalam nel berpenampilan perlu benar-benar diberikan pada masyarakat khususnya penyandang masalah sosial, agar mereka mampu melaksanakan tugasnya bergaul dan edeptasi dengan lingkungannya.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, manfaat mempelajari etika adalah bahwa mereka berhak memutuskan

dan menentukan perbuatan yang dianggap benar sesuai dengan situasi dan kondisi kegiatan yang dijiwai Pancasila.

2.1.1.3 Pemahaman tentang Unsur Pokok dalam Etika

Unsur pengetahuan tingkah laku itu bersifat etis, maka setidaknya-tidaknya harus ada patokan tentang tingkah laku itu sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakat. Menurut M. Supriyadi Sastrosupono bahwa "unsur-unsur pokok dalam etika adalah unsur nilai, norma dan unsur situasi". (1983 : 23)

a. Unsur Nilai

Nilai dapat disamakan dengan situasi yang ideal, yang paling penting dan patut dikerjakan. Oleh sebab itu maka nilai merupakan suatu yang dicita-citakan, diusahakan atau dihargai.

b. Unsur Norma

Unsur norma merupakan suatu peranan yang membatasi kebebasan umumnya bersifat larangan. Disamping itu dapat pula diartikan sebagai patokan, dasar atau ukuran.

c. Unsur Situasi

Situasi merupakan jaringan hubungan antara orang-orang yang terlibat satu cara lain dalam suatu kegiatan tertentu.

Jadi ketiga unsur tersebut yang menentukan perbuatan seseorang dianggap baik atau tidak. Hal ini amat penting bagi kelangsungan individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini R. Prihani mengatakan bahwa :

"Manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan orang lain yang mempunyai corak yang berbeda namun mempunyai kepentingan yang sama dalam menjalankan kehidupannya ada norma, etika dan manusia" (1995: 2).

Sesuai dengan pendapat dan uraian di atas maka, berkaitan dengan kehidupan para gelandangan diharapkan mereka tidak hanya sekedar tahu tentang pola-pola pergaul-

an yang baik namun lebih dari itu mereka akan memahami tentang suatu konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan dan sekaligus memahami bentuk kehidupan yang dianggap baik. Sehingga dalam hal ini, meskipun mereka berpredikat sebagai gelandangan namun mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2.1.2 Pelayanan Kebutuhan Perumahan (Penampungan)

Kebutuhan akan tempat tinggal bagi kelangsungan hidup manusia adalah mutlak dipenuhi. Manusia akan merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya, apabila terpenuhi kebutuhan pokok. Artinya walaupun manusia dapat makan dengan mewah, dapat berpakaian dengan baik namun semuanya itu tidak akan bisa dirasakan sebagai kebahagiaan dan kesejahteraan kalau tidak punya rumah. Orang baru merasakan tenang kalau dia berada dalam rumah dan dapat merasakan suatu kebahagiaan dalam hubungan keluarga, sanak famili maupun lingkungannya. Rumah adalah sebagai tempat untuk tinggal baik bersifat menetap ataupun sementara. Walaupun bagaimana bentuk suatu rumah bahkan sampai tidak pantas disebut rumah, namun semua orang selalu membutuhkannya.

Oleh sebab itu rumah bagi manusia mempunyai arti yang amat penting. Secara umum, peranan rumah bagi manusia adalah :

1. sebagai tempat untuk melepaskan lelah, setelah penat melaksanakan kewajiban sehari-hari;
2. sebagai tempat bergaul dan membina rasa kekeluargaan;
3. sebagai tempat untuk melindungi diri dari kemungkinan bahaya;
4. sebagai lambang status sosial;

5. sebagai tempat meletakkan barang berharga yang dimiliki;
6. dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka pihak Yayasan Dharma Bhakti telah berupaya menyediakan beberapa tempat tinggal bagi para bekas gelandangan, di wilayah kota Administratif Jember. Walaupun penyediaan tempat tinggal itu masih jauh dari taraf standar sebuah rumah namun sudah dirasakan suatu kebahagiaan bagi para penghuninya.

Adapun bentuk-bentuk rumah yang ada di lokasi rehabilitasi gelandangan yaitu Yayasan Dharma Bhakti adalah disebut bilik-bilik atau kamar-kamar.

2.1.2.1 Kamar-kamar Ukuran Kecil

Untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal para gelandangan, maka pihak Yayasan menyediakan rumah dengan ukuran yang relatif kecil, karena ini diperuntukkan bagi mereka yang masih bujangan. Kamar-kamar ini ditempati satu atau dua orang. Mereka memanfaatkan kamarnya ini adalah untuk istirahat setelah capek bekerja seharian, seperti menarik becak, kuli dan ngamen.

2.1.2.2 Bilik-bilik Kecil dari Bambu

Sebagai usaha pelayanan, maka pihak yayasan disamping telah menyediakan tempat tinggal bagi para remajanya, maka juga dibangun khusus bagi mereka yang sudah berkeluarga. Karena biasanya mereka yang sudah berkeluarga akan lebih banyak keperluannya bila dibanding dengan yang masih bujang. Oleh sebab itu mereka ditempatkan khusus satu rumah agar kebebasan dan keleluasaan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga akan menjadi lebih leluasa.

Oleh karena itu penyediaan tempat tinggal, disini bertujuan bukan semata-mata menyenangkan atau membuat

tambah malas para gelandangan untuk berusaha tetapi justru memacu mereka untuk lebih mandiri. Dan mereka merasa mudah dalam melaksanakan tugas sosialnya di masyarakat serta memberikan rasa percaya diri. Disamping itu untuk memberikan rasa aman, sehingga mereka akan melaksanakan segala daya upayanya dengan penuh perhatian. Dan mereka akan lebih mengembangkan diri, akan aktualisasi diri dengan mampu mengembangkan kemampuannya yaitu dengan meningkatkan kreativitas dan meningkatkan Dharma Bhaktinya.

2.2 Dasar Pandangan Teori tentang Aktivitas Sosial Gelandangan

Manusia dalam hidupnya selalu dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini harus dilakukan guna kelangsungan hidupnya. Menurut Laird and Laird, ada 5 tingkatan :

1. Kebutuhan untuk hidup;
2. Kebutuhan rasa aman;
3. Kebutuhan untuk bertingkah laku sosial;
4. Kebutuhan untuk dihargai;
5. Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang disenangi (1965: 59).

Agar kebutuhannya dapat terpenuhi, maka seseorang harus bekerja atau melakukan sesuatu kegiatan. Disamping itu manusia sebagai makhluk sosial juga dituntut untuk mampu berinteraksi dengan seseorang atau lingkungannya. Menurut Soerjono Soekanto bahwa "manusia dalam hidupnya selalu berinteraksi satu sama lain, dan munculnya interaksi ini merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas-aktivitas sosial" (1987:51). Sedangkan yang dimaksud aktivitas sosial menurut M. Buchori adalah "suatu dorongan untuk bergerak, untuk mengatur berbagai hal dan untuk berbuat tanpa kekangan dalam upaya memenuhi bagi setiap manusia" (1978:63). Menurut T. Sumarno Nugroho, aktivitas sosial adalah bentuk-bentuk kegiatan yang

dilakukan individu/kelompok dalam kehidupan sosial, meliputi :

- 1). memenuhi kebutuhan hidup;
- 2). menjalin hubungan yang baik antar individu/kelompok ;
- 3). mematuhi norma-norma sosial;
- 4). upaya untuk memperoleh pengakuan baik dari individu/kelompok masyarakat (1978:129).

Sesuai dengan kondisi ini maka seseorang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya mutlak harus dilakukan, karena apabila tidak akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya.

Sedangkan aktivitas sosial itu sendiri , terdiri dari beberapa aspek antara lain :

- 1). mencukupi kebutuhan hidup; 2). melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat; 3). intensitas perolehan pengakuan dari kelompok/masyarakat; 4). tata krama dalam bergaul seperti, menundukkan kepala, mengucapkan salam, jabat tangan dan sebagainya (A.G Lunandi, 1992:19).

Dari pendapat tersebut maka penulis hanya membatasi dua aspek saja dari aktivitas sosial, karena hal ini sesuai dengan kondisi populasi dan sampel yang akan diambil atau diselidiki. Adapun aspek itu adalah :

1. aktivitas gelandangan dalam upaya melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat;
2. aktivitas gelandangan dalam upaya intensita perolehan pengakuan dari kelompok/masyarakat.

2.2.1 Melaksanakan Tugas Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat

Manusia adalah mahluk sosial, artinya manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan kehadiran orang lain, dan

selanjutnya baik itu disengaja maupun tidak mereka akan bertemu saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan bahkan mungkin berkelahi. Kalau keadaan sudah demikian berarti telah terjadi suatu interaksi sosial. Menurut Soejono Soekanto, apabila manusia telah melakukan interaksi maka pada saat itu juga ia akan beraktivitas sesuai dengan apa yang ia kehendaki (1987:51). Sedangkan dari hasil interaksi itu, manusia akan melakukan kontak sosial. Menurut Soerjono Soekanto bahwa kontak sosial itu akan menghasilkan hubungan yang positif dan negatif antar manusia tergantung bagaimana mereka melakukannya (1987:54). Hal ini berarti bahwa dalam hubungan sehari-hari, orang harus bisa menempatkan diri baik tingkah lakunya maupun ucapannya yakni diusahakan jangan sampai menyakitkan perasaan orang lain. Disamping itu manusia hidup itu adalah mengemban misi sosial, yaitu melaksanakan tugas sosial demi kelangsungan hidupnya.

Menurut Soerjono Soekanto bahwa upaya melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat, meliputi :

- 1). kemampuan bersosialisasi;
- 2). menjalin kehidupan harmonis terhadap diri dan lingkungan;
- 3). penyesuaian diri;
- 4). memperoleh kesempatan kerja (1987:361).

Berdasarkan hal tersebut maka upaya melaksanakan tugasnya manusia selalu tertuju pada terciptanya suatu tatanan kehidupan yang lebih baik bagi individu maupun kelompoknya. Hal ini harus dilakukan dengan suatu upaya menjalin kebersamaan dan keharmonisan hubungan dengan lingkungan agar tercipta suasana yang membuat seseorang betah tinggal disitu.

2.2.1.1 Menjalin Hubungan Harmonis dengan Masyarakat di Dalam dan Luar Panti

Dalam pola kehidupan manusia, akan selalu diwarnai oleh adanya suatu interaksi atau hubungan. Menurut Gillin and Gillin yang dimaksud dengan interaksi adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang per orang, antara kelompok manusia, maupun antara orang per orang dengan kelompok manusia (1987:51). Sedangkan hasil daripada proses interaksi ini adalah bisa positif dan negatif, karena hal ini mengingat adanya sikap manusia yang beragam, dan tentunya antara manusia yang satu dengan yang lain berbeda. Sehingga dalam prakteknya kemungkinan dapat terjalin kerja sama, gotong royong dan merasa saling membutuhkan. Tetapi disisi lain juga tidak menutup suatu kemungkinan terjadi suatu pertentangan perkelahian dan bahkan tidak terjalin hubungan sama sekali. Oleh sebab itu agar hubungan antar manusia ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masing-masing individu, maka kunci utama harus tahu tentang siapa lawan bicara kita dan bagaimana karakternya. Menurut Boerjono Boekanto, karakter manusia adalah menyangkut masalah : jujur, sopan santun, ulet (tidak mudah putus asa) akan tegar menghadapi rintangan. Kemudian setelah tahu semuanya itu maka hubungan antara manusia dan kelompok akan dapat terjalin dengan harmonis. Menurut A.G Lunandi, kehidupan yang harmonis adalah suatu kehidupan yang penuh dengan keakraban, kasih sayang, perhatian dan keramahan dari masing-masing anggota kelompok maupun individu (1987:5). Sedangkan kelompok terkecil adalah keluarga dan menjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga adalah merupakan salah satu bentuk usaha memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Suparlan bahwa kebutuhan manusia bukan hanya mencakup kebutuhan biologis tetapi

psikologisnya juga, termasuk kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, kebutuhan untuk belajar kebudayaan dari lingkungan agar dia dapat diterima atau diakui eksistensinya oleh warga masyarakat setempat dan sebagainya (1986:78). Kebutuhan manusia ini akan mendorong dirinya untuk belajar resep-resep, rencana-rencana dan strategi untuk bergaul dengan orang lain.

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan keharmonisan yang mampu terjalin di kalangan para gelandangan maupun di luar lingkungannya, maka dapat dilihat dari hubungan ketetanggaannya mereka. Adapun dapat dijelaskan yang lebih rinci sebagai berikut :

a. Peran ketetanggaannya dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Kehidupan antar tetangga di sini dilihat sebagai suatu kesatuan hidup yang menempati satu wilayah tertentu yang batasnya ditentukan oleh luasnya jangkauan saling berhubungan sosial di antara para warganya dan tidak oleh batas-batas administrasi pemerintahan walaupun batas jangkauan hubungan sosial tersebut dapat cocok dengan batas-batas administrasi pemerintahan (Suparlan, 1986:12).

Hubungan ketetanggaannya tidak jarang akan mendatangkan pro dan kontra, artinya kalau suatu keputusan telah menjadi milik bersama ini tidak menjadi masalah akan tetapi kalau mereka menolak, maka ini akan menjadi hambatan dalam kehidupan sosial dan keinginan untuk membentuk kehidupan yang harmonis akan gagal. Struktur kekerabatan mempunyai peran penting dalam kedudukan dan peran seseorang di lingkungan sosial tertentu yang dalam hal ini difokuskan pada lingkungan fisik sekitar tempat tinggal, seperti dapur, pekarangan, tempat sampah, jemuran pakaian dan mencakup tempat-tempat umum, seperti : kebersihan jalan,

mesjid/langgar, adat.

- Dapur

Ruangan dapur letaknya dibagian belakang. Karena mengingat kondisi penampungan yang terdiri dari bilik-bilik bambu yang disekat kecil-kecil maka dapur digunakan untuk memasak, untuk ruangan makan, kadang untuk menerima tamu dan dapur juga digunakan untuk memasak bila ada acara perkawinan dan kematian. Jadi disini dapur mempunyai peran yang banyak sekali. Sedangkan bagi keluarga yang punya hajat menyerahkan kebersihan dapurnya pada para tetangga yang rela datang dan membantunya secara sukarela.

- Pekarangan

Tanah pekarangan yang dimiliki para gelandangan tidak dibatasi oleh pager namun pengumpul menjadi satu karena mengingat mereka hidup dalam satu wadah penampungan gelandangan dan tidak seperti lingkungan kampung yang masing-masing keluarga memiliki pekarangan sendiri. Untuk kebersihannya adalah dibebankan pada siap saja yang menjadi warga di yayasan tersebut.

- Tempat Sampah

Fasilitas tempat sampah bukan setiap keluarga diwajibkan punya namun cukup dibuat satu buah saja, karena mengingat mereka hidup dalam satu kelompok. Tempat sampah dibuat dengan menggali lubang di belakang rumah salah seorang warga dan mereka secara bergantian membakarnya bila sudah penuh atau membiarkannya menjadi humus untuk kesuburan tanah.

- Jemuran Pakaian

Keluarga gelandangan membuat tiang jemuran secara bersama, yakni tiga keluarga menjadi satu jemuran, karena mereka berhimpitan tempatnya.

Pada saat hujan atau hari telah malam pakaian tetangganya yang belum diambil dari tiang jemuran diangkat dan

disimpan oleh tetangga yang lain dan diberikan sampai yang punya rumah datang.

- Kebersihan Jalan

Kebersihan jalan yang ada di sekitar lokasi penampungan merupakan tanggung jawab para warga gelandangan. Mereka bahkan senang sekali bila diadakan kerja bakti dan gotong royong oleh masyarakat di sekitar yayasan guna menjaga kebersihan lingkungannya.

b. Peran ketetanggaan dalam kehidupan ekonomi dan sosial

Hubungan ketetanggaan dalam kehidupan ekonomi dan sosial para gelandangan adalah dikaitkan dengan masalah adanya peristiwa seperti : kematian, perkawinan dan sistem produksi.

- Kematian

Pada saat terjadi peristiwa kematian di lingkungan masyarakat gelandangan di Yayasan ini tidak perlu bersusah payah mengurus penguburan jenazah salah seorang keluarganya karena biasanya sudah diurus oleh para tetangganya baik yang ada di lingkungan yayasan maupun di luar yayasan. Mereka saling guyub membantu terutama kaum wanitanya ada yang membawa sumbangan yang berupa beras, makanan, uang dan tenaga. Dan kaum laki-lakinya membantu membuat lubang kubur, mengangkat jenazah dan menurunkannya ke liang kubur. Dan tetangga terdekat almarhum sudah datang terlebih dahulu terutama kaum ibu mereka membantu dapur hingga selesai acara tujuh hari. Mereka kelihatan rukun dan gotong royong serta tanggap terhadap kondisi lingkungannya.

- Perkawinan

Pesta perkawinan yang dilakukan masyarakat gelandangan di Yayasan Dharma Bhakti Talangsari ini adalah sederhana. Mereka tidak merayakan perkawinan seperti layaknya

golongan masyarakat kelas menengah ke atas. Tetapi mereka mempunyai prinsip, biar tidak meriah yang penting perkawinan yang dijalankan adalah syah.

Dalam acara perkawinan biasanya kalau mereka mampu maka penghulu akan diundang ke tempat temanten, dan acara akan dimulai di rumah. Namun berhubung mereka dari kalangan kelas menengah ke bawah maka acara perkawinan mereka harus datang sendiri ke Kantor Urusan Agama (KUA). Dan biasanya kerabat yang paling dekat dengan keluarga temanten, datang lebih awal karena harus menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan acara perkawinan tersebut. Dan biasanya mereka hanya mengundang teman-teman dekat dan tetangga yang ada di kanan kiri rumahnya namun juga tidak menutup kemungkinan tetangga yang dekat lingkungan yayasan tersebut, juga ikut datang dan menyumbang tenaga atau uang yang berfungsi sebagai bujukan. Sumbangan tersebut bersifat sukarela, namun tuan rumah sebenarnya tidak mengharapkan sumbangan tersebut, karena mereka telah mempersiapkannya sendiri jauh-jauh sebelumnya. Namun juga tidak semestinya begitu, artinya dalam kehidupan masyarakat, orang tidak selalu memiliki prinsip membantu ataupun gotong royong itu dengan sukarela dan spontan untuk berbakti kepada sesamanya namun karena adanya perasaan saling butuh membutuhkan, yang ada dalam jiwanya (Koentjoroningrat, 1981:165). Hal ini berarti bahwa seseorang memberikan bantuan baik berupa tenaga ataupun uang akan mengharapkan balasan pada waktu yang berlainan. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu prinsip dari masyarakat kecil (Malinowsky, 1962:165). Namun hubungan ketetanggaannya masyarakat gelandangan khususnya di Yayasan Dharma Bhakti ini bisa digolongkan sudah seperti saudara. Jadi misalkan mereka membantu dengan sepenuhnya, tanpa mendapatkan suatu pengharapan untuk

dikembalikan. Tetapi yang penting bagi mereka rasa persaudaraan harus tetap dijalin. Karena hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial, utamanya dalam kehidupan ketetanggaan bukan hanya dilakukan dengan cara saling membantu baik dengan tenaga maupun dalam bentuk materi lainnya yaitu sopan santun, ramah tamah dan pandai menghargai orang lain (Koentjoroningrat, 1981:169). Keharmonisan kehidupan manusia merupakan kunci utama keberhasilan hidupnya. Sehingga manusia hendaknya selalu mewujudkan suatu kehidupan kebersamaan yang serasi, damai, aman dan menyenangkan. Para gelandangan di Yayasan Dharma Bhakti ini benar-benar telah menjauhkan diri dari sifat individualis, yang akan menyiksanya. Karena dia sadar bahwa ini akan menghancurkan kehidupan kebersamaan yang telah berhasil mereka jalin selama ini.

- Sistem Produksi

Usaha mereka untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka bekerja sebagai pemulung, tukang becak, pekerja kasar dan pengamen. Yang bertanggung jawab dalam ekonomi rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan keluarga adalah kepala keluarga (ayah). Namun juga tidak membatasi istri untuk membantu mencari tambahan nafkah, seperti pembantu rumah tangga dan berjualan kecil-kecilan. Penghasilan mereka memang bisa dikatakan tidak menentu akan tetapi mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c. Peran Ketetanggaan dalam Memelihara Ketertiban Sosial

Keserasian dan ketertiban sosial adalah merupakan keadaan yang selalu diidam-idamkan oleh setiap orang dalam kehidupan bersama. Baik itu dalam kehidupan individu maupun kelompok. Sedangkan upaya memelihara ketertiban sosial, dalam kehidupan para gelandangan khususnya yang berada dibawah naungan Yayasan Dharma Bhakti adalah menca-

kup ketertiban di lingkungan keluarga serta kehidupan ketetanggaannya yang harmonis dan serasi. Keserasian dan ketertiban sosial dalam rumah tangga dipelihara berdasarkan hak dan kewajiban para anggotanya sesuai dengan status dan peranan masing-masing (1989:44). Artinya dalam kehidupan keluarganya maka mereka membagi tugas, yaitu menyerahkan tugas memenuhi kebutuhan adalah tanggung jawab kaum laki-laki (bapak) dan ibu yang bertugas mengasuh dan mengurus anak dan membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah seperti : membersihkan rumah, mencuci pakaian dan memasak. Namun juga tidak semua kaum ibu di Yayasan gelandangan ini ada di rumah namun juga ikut membantu suaminya bekerja yaitu sebagai pembantu rumah tangga atau berjualan kecil-kecilan demi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Keberadaan mereka karena merupakan satu kesatuan yaitu masyarakat gelandangan yang hidup dalam penampungan, maka sistem kekerabatannya sangat kuat dan dalam lingkungan ketetanggaannya, rumah mereka tidak dibatasi oleh pagar-pagar besi atau tembok seperti layaknya lingkungan luar tetapi malah sebaliknya tidak ada pemisah sama sekali. Sehingga mereka lebih mudah untuk bertamu dan berkesan amat akrab. Mereka dalam hidup bertetangga mempunyai prinsip saudara dan saling terbuka, sehingga tidak ada saling iri atau bahkan curiga. Sehingga keserasian dan ketertiban hidup bertetangga dapat dirasakan.

2.2.1.2 Kemampuan Menyesuaikan Diri

Kegiatan pelayanan pada prinsipnya adalah untuk membantu individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Hal ini tidak berbeda dengan apa yang menjadi tujuan pihak Yayasan Dharma Bhakti Talangsari terhadap para gelandangan yang dibimbingnya. Mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas sosialnya dalam

masyarakat serta mampu pula untuk berfungsi sosial. Kemampuan untuk berfungsi sosial tersebut menuntut individu maupun kelompok agar mampu menyesuaikan diri, terutama bagi gelandangan yang hidup dalam lingkungan penampungan dan tergolong patologis. Artinya bagaimana mereka mampu mengadakan penyesuaian terhadap dirinya maupun lingkungannya. Karena kita tahu bahwa, dalam kehidupan manusia banyak sekali kecenderungan-kecenderungan yang berbeda-beda. Sedangkan mereka saling berkembang dan berinteraksi dengan sesamanya didalam masyarakat guna menuju ke tujuan akhirnya (Kasmiran Wuryo dan Ali Syaifullah, 1982:37). Hal ini berarti mereka dituntut untuk mampu memilih kecenderungan yang bagaimana yang sesuai dengan kepentingannya. Menurut R.G Soekadijo, penyesuaian diri adalah proses yang menyebabkan suatu organisme menghadapi bahaya dan menjamin sumber daya yang mereka butuhkan dilingkungan tertentu dimana mereka hidup (1988 : 348).

Upaya melakukan penyesuaian terhadap lingkungan baik lingkungan panti maupun di luar panti, maka para gelandangan mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung terlaksananya tujuan bersama, seperti : melaksanakan kerja bakti, mendatangi undangan perkawinan, melawat dan acara-acara hajatan yang lainnya. Mereka juga dituntut untuk mampu melakukan sosialisasi terhadap lingkungannya. Menurut Ero H. Rosyidi, sosialisasi adalah proses dimana seseorang menerima dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat sesuatu golongan sehingga lambat laun ia merasa sebagai bagian dari golongan tersebut (1975 : 143). Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosialisasi merupakan kewajiban yang mutlak harus dilakukan oleh semua orang, karena keinginan untuk hidup bersama dalam masyarakat. Kegiatan dalam upaya untuk melaksanakan tugas sosial bagi masyarakat gelandangan adalah melakukan penyesuaian dengan ling-

lingkungannya. Menurut materi kuliah "perubahan sosial" yang dimaksud penyesuaian sosial adalah suatu proses dimana seseorang menempatkan dirinya terhadap ragam perilaku individu di dalam kelompok sosial (1990). Sedangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para gelandangan di Yayasan Dharma Bhakti, untuk mengadakan penyesuaian dengan lingkungannya, baik itu dalam lingkungan panti maupun di luar panti adalah : berusaha mematuhi norma-norma sosial, mematuhi adat istiadat yang berlaku, sopan santun dalam pergaulan serta solidaritas yang kuat antar sesama. Menurut koentjoro-ningrat, dalam kehidupan sosial, seseorang atau kelompok agar bisa diterima oleh lingkungannya maka harus mampu bekerja sama, saling menghargai dan sopan santun dalam bergaul (1981 : 164-168).

a. Mematuhi Norma-norma Sosial

Kehidupan kelompok yang terdiri dari bermacam-macam individu akan menimbulkan perbedaan-perbedaan. Oleh karena itu perlu adanya aturan-aturan atau standar tertentu yang mengaturnya. Sehingga setiap tindakan/perbuatan yang dilakukan individu bisa dikategorikan baik dan buruk. Artinya baik apabila sesuai dan dapat diterima serta buruk berarti tidak sesuai dan tidak diterima. Menurut Kasmiran Wuryo dan Ali Syafullah, yang dimaksud dengan norma adalah nilai-nilai luhur yang menjadi ukuran atau standar tingkah laku (1983 : 46). Jadi berarti bahwa upaya mematuhi norma-norma masyarakat akan berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup individu/kelompok. Karena keberadaan norma adalah sebagai pedoman tingkah laku mereka dan apabila ini tidak ada maka akan membahayakan dirinya, misalnya terjadi pelanggaran-pelanggaran, kekalutan pribadi bahkan bisa mengganggu kekalutan jiwa pribadi yang lain (Kasmiran,

Wuryo dan Ali S. , 1983 : 51).

Berdasar hal tersebut maka, keberadaan gelandangan sebagai golongan yang patologis harus mampu melakukan penyesuaian terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat.

b. Meningkatkan Solidaritas

Pada prinsipnya manusia adalah sebagai makhluk sosial yaitu tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu hendaknya mereka selalu menjaga keselarasan dan keharmonisan hubungan antar manusia. Keadaan semacam ini tercermin dalam kehidupan yang dilakukan para gelandangan di Panti Rehabilitasi Yayasan Dharma Bhakti Telanghari. Karena mengingat kehidupan mereka adalah berkelompok dan menjadi satu lokasi maka, langsung maupun tidak langsung mereka juga harus mentaati semua aturan yang berlaku dalam kehidupan bersama tersebut. Seperti gotong royong, bekerja sama dan sanggup membantu kerabat atau tetangga dekatnya bila kesusahan. Untuk mewujudkan solidaritas antar sesama adalah kegiatan tolong menolong dalam kehidupan rumah tangga, tercermin dalam hubungan suami istri dan anak-anak mereka. Bagaimana hubungan orang tua terhadap anak dan sebaliknya. Namun mereka ternyata mau menerima keadaan yang menimpa mereka, dan tidak pernah mereka bertengkar walaupun tuntutan kebutuhan yang harus mereka penuhi sehari-harinya hanya pas-pasan.

Namun demikian solidaritas mereka tinggi sekali terutama dengan lingkungan dan tetangganya dalam panti, misalnya dalam masalah sosial dan kemanusiaan : bencana alam, kematian dan kecelakaan. Dan biasanya bantuan yang mereka lakukan dengan perasaan rela dan ikhlas, tanpa perhitungan akan mendapat pertolongan kembali, karena menolong orang yang mendapat kecelakaan rupa-rupanya

berdasarkan rasa bela sungkawa yang universal dalam jiwa manusia (Kuntjoroningrat, 1981 : 166-167).

Wujud solidaritas yang lainnya adalah kegiatan kerja bakti yang sering dilakukan masyarakat dalam panti dengan tetangga di lingkungan luar panti guna mewujudkan lingkungan yang bersih. Karena kegiatan gotong royong dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak diperlukan keahlian atau spesialisasi khusus. Dan ini biasanya mereka lakukan karena adanya dasar hubungan yang intensif, artinya antara orang-orang yang hidup berhadap-hadapan muka dan saling kenal mengenal antara orang yang hidup dalam masyarakat. Kenyataan sosial telah membuktikan, bahwa manusia memiliki dua unsur dalam dirinya, yaitu individual dan sosial dan kedua sifat tersebut selalu mempengaruhi manusia dalam gerakannya di masyarakat (Kasmiran Wuryo dan Ali S. , 1983: 37). Jadi berarti mereka harus bersifat sosial namun juga sekali waktu bersifat individual demi haknya. Agar dalam pergaulan hidup sehari-hari tidak menimbulkan masalah, terutama dalam kehidupan bertetangga.

c. Mengikuti Adat istiadat setempat

Di dalam hampir semua masyarakat manusia di seluruh dunia hidup dalam adat setempat. Mereka harus mengikuti dan menganutnya, apabila tidak ingin digunjing dalam masyarakat. Dan biasanya yang biasa dilakukan masyarakat gelandangan adalah mengadakan pesta dan upacara pada saat terjadinya masa-masa peralihan sepanjang hidup individual, yaitu masa kelahiran bayi, masa penyapihan dan masa anak-anak ke tingkat dewasa. Dalam satu kebudayaan dari masa kelahiran bayi ke masa penyapihan dianggap amat gawat tetapi dalam masyarakat lain tidak, ini disebabkan karena kesadaran umum diantara semua manusia di lingkungan sosialnya dan yang lebih luas (Koentjoroningrat, 1981:89).

Dalam kehidupan sosial, biasanya upacara-upacara adat yang ada itu dilaksanakan dengan maksud agar diberi keselamatan dan kesehatan serta rahmat dari yang maha kuasa. Karena biasanya peristiwa yang dijadikan adat itu adalah menyangkut masa-masa yang kritis dalam sepanjang kehidupannya. Misalnya masa hamil, masa kelahiran, masa pemberian nama dan sebagainya (Koentjoroaningrat, 1981:69).

Mereka masyarakat gelandangan di Panti Yayasan Dharma Bhakti juga melaksanakan adat yang biasa berlaku di lingkungannya, seperti: mengadakan pesta pada saat istri mengandung pada usia kandungan tertentu, dan pada saat bayi mereka lahir. Dan upacara itu dilakukan dengan sederhana tapi yang diutamakan adalah doa yang mereka panjatkan untuk memohon keselamatan itu terkabul. Dan masih banyak lagi adat setempat yang harus mereka laksanakan, seperti upacara dan pesta perkawinan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Semua peristiwa di atas bukan merupakan keharusan, tetapi bila mereka tidak melaksanakan akan menjadi bahan gunjingan orang bahkan mereka akan terkucil dari masyarakat dan lingkungannya. Sehingga dalam kehidupan sosial tidak tercipta suatu lingkungan yang damai, aman dan rukun, melainkan lingkungan yang kacau.

2.2.1.3 Kemampuan Meraih Kesempatan Kerja

Manusia membutuhkan lapangan kerja dan kesempatan kerja demi kelangsungan hidupnya, namun tidak semua manusia mampu memperolehnya. Hal ini mengingat karena di dalam kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat terdapat berbagai fungsi sosial. Karena itu tiap-tiap individu harus dapat mengambil beberapa atau salah satu dari fungsi sosial tersebut (materi kuliah Perubahan Sosial 1990). Sedangkan apabila mereka tidak mampu memperolehnya maka mereka menganggur. Dan sudah tentu hidupnya akan susah dan

sengsara. Oleh karena itu kebijaksanaan untuk menanggulangi masalah pengangguran tersebut ada 2 pendekatan, yaitu :

- a. perluasan kesempatan kerja
- b. perluasan sarana pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan (Sumitro Djyohadi kusumo, 1977:11).

Masalah kesempatan kerja adalah banyak faktor yang mempengaruhi antara lain :

- pertumbuhan angkatan kerja
- kependudukan
- pendidikan dan pertumbuhan keseluruhan perekonomian serta ketidak seimbangan antara aspirasi dan harapan rakyat akan pekerjaan dengan kesempatan yang tersedia (Andrew Blower dan Brahame Thompson, 1983:417).

Walaupun banyak faktor mempengaruhi kesempatan kerja namun dipengaruhi juga oleh ketimpangan-ketimpangan di masa lampau. Ketimpangan-ketimpangan yang mempengaruhi usaha-usaha perluasan kesempatan kerja adalah :

- pola pembinaan pendidikan P. Jawa dan Luar Jawa
- ketimpangan pembangunan antar daerah
- ketidakserasian laju pembangunan di daerah kota dan pedesaan
- kurang berkembangnya situasi pasar tenaga kerja sehingga timbul kesenjangan permintaan dan penawaran tenaga kerja
- kurang terdapatnya pengetahuan antara program pendidikan dan arah pembangunan.
- ketimpangan koordinasi dalam pemilihan investasi padat modal dan padat karya.
- ketimpangan tingkat produktivitas antara sektor pertanian, non pertanian
- kurang serasinya perkembangan sektor formal dan

sektor informal

- masalah pengangguran terbuka dan pengangguran terselubung
- ketimpangan peranan pemerintah dan swasta (Hendra Esmara, 1986:104).

Gelandangan adalah golongan masyarakat pencari kerja. Umumnya mereka dari desa mengadu nasib ke kota. Karena tidak membawa modal pendidikan, ketrampilan dan fisik yang handal di samping sulitnya lapangan kerja di kota akibatnya mereka bekerja seadanya seperti ngamen, penguapulbarang bekas, pengemis dan lain-lain yang oleh masyarakat umum dipandang tidak layak.

2.2.2 Intensitas Perolehan Pengakuan dari Kelompok / Masyarakat

Manusia hidup selalu dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhannya. Baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani. Manusia tidak akan merasa bahagia hidupnya kalau mereka tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Menurut Elizabeth Nicholds, kebutuhan dasar manusia meliputi :

- 1). kebutuhan kasih sayang;
- 2). kebutuhan rasa aman;
- 3). kebutuhan untuk mencapai sesuatu;
- 4). kebutuhan agar diterima dalam kelompok (1965:59).

Manusia ternyata sangat membutuhkan suatu keinginan agar diterima dalam kelompoknya atau kebutuhannya akan aktualisasi diri, dan ini tidak mudah dilakukannya. Kebutuhan ini meliputi antara lain :

- 1). tingkat pendidikan;
- 2). status / kedudukan;
- 3). harga diri (Koentjoroningrat, 1981:75).

- Tingkat pendidikan

Dalam kehidupan sosial, terutama dalam bermasyarakat individu akan menilai seseorang bukan dari harta atau kebun mereka namun melihatnya dari jenjang pendidikannya (Kasmiran Wurjo dan Ali Syaifullah, 1983:122). Pendidikan juga mempengaruhi harga diri dan gengsi seseorang di mata masyarakat, karena mereka akan dihormati, disegani bahkan menjadi pujian dari masyarakat juga disebabkan karena sampai tingkat mana mereka bersekolah. Karena juga merupakan kenyataan bahwa mereka yang berpendidikan akan berbeda dengan mereka yang sama sekali tidak pernah sekolah. Perbedaan ini terutama menyangkut masalah sikap. Hal ini berarti bahwa sikap seseorang yang berpendidikan adalah sopan santun dalam pergaulan, menghormati sesama individu, selalu menjaga keamanan dan ketertiban lingkungannya. Sedangkan mereka yang tidak memiliki jenjang pendidikan biasanya dalam bersikap adalah kurang memiliki sopan santun dan kurang bisa menghargai orang lain bahkan mereka mempunyai kecenderungan mengacaukan lingkungannya. Namun hal ini bukan berarti mereka yang tidak berpendidikan selalu dikategorikan jelek dalam kehidupan sosial, akan tetapi hal itu tergantung faktor manusia itu sendiri.

- Status / Kedudukan

Keberadaan seseorang agar diterima dalam kelompoknya juga ditentukan oleh status/kedudukan mereka. Menurut Koentorojongrat status/kedudukan adalah posisi seseorang (sekelompok orang dalam suatu kelompok sosial/organisasi komunitas) sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok itu (1981:108). Jadi dalam pergaulan sehari-hari individu dalam masyarakat biasanya menilai pergaulian adalah dari status mereka dalam masyarakatnya, apakah

mereka dari golongan masyarakat kaya, cukup atau miskin. Seseorang dapat memperoleh kedudukan tertentu itu melalui 2 cara, yaitu :

- 1). kedudukan yang didapat secara otomatis, yaitu kedudukan yang didapat pada saat ia dilahirkan atau sesudahnya tanpa individu bersangkutan berusaha untuk memperolehnya;
- 2). kedudukan yang diperoleh dari hasil usaha minimal setelah ia menjatuhkan pilihannya, misalnya dokter, pengacara, petani, guru dan sebagainya (Koentjoroningrat, 1981:75).

Hal ini berarti bahwa, kalau mereka memiliki kedudukan sebagai dokter maka sudah tentu mereka akan dipuja dan dikenal orang banyak, dan mereka akan mendapat tempat serta kedudukan yang elite dalam masyarakat lingkungannya. Sebaliknya apabila mereka tidak memiliki status atau pengangguran bahkan gelandangan maka orang akan memandang mereka hina bahkan meremehkannya. Walaupun sebenarnya keadaan seperti itu tidak diperbolehkan. Karena telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 1, yaitu semua warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

Kenyataan sosial yang ada masih banyak menunjukkan bahwa intensitas pengakuan individu terhadap keberadaan individu yang lain adalah berdasarkan status atau kedudukan mereka.

- Harga Diri

Keberadaan seseorang dalam lingkungannya, disamping dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status juga harga diri (Sosarsono, 1988:15). Menurut Zakiah Sudradjat harga diri adalah sesuatu yang memberi arti dan nilai yang

tinggi dan bahkan nilai itu tidak mampu ditukar dengan apapun tetapi nilai itu memberikan kebanggaan pada diri seseorang (1978:35). Bahkan mereka rela mati hanya untuk mempertahankan harga dirinya. Harga diri seseorang juga dapat ditentukan oleh jenjang pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula harga dirinya, terutama di mata lingkungannya. Setiap orang di dunia ini memiliki harga diri dan tak seorangpun yang mau diinjak-injak harga dirinya, karena hanya orang yang terganggu jiwanya yang mau mengorbankan harga dirinya. Jadi seseorang agar keberadaannya mendapat pengakuan dan tempat di masyarakat lingkungannya maka kepercayaan diri dan keuletan harus selalu ditumbuhkan.

Unsur-unsur tersebut sangat besar perannya bagi upaya aktualisasi diri terhadap lingkungan. Adapun masalah intensitas pengakuan atau aktualisasi diri disini penulis kaitkan dengan kehidupan kelompok gelandangan di Yayasan Dharma Bhakti adalah meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1). menanamkan jiwa mandiri/wiraswasta
- 2). sikap mental dan kepercayaan diri
- 3). pengembangan daya inisiatif dan disiplin

Ketiga unsur tersebut sangat mempengaruhi aktivitas para gelandangan, terutama di dalam upaya mewujudkan aktualisasi diri dalam proses interaksi dengan seseorang atau kelompok masyarakat dan lingkungan. Karena pada prinsipnya semua orang menginginkan suatu kehidupan yang sejahtera baik lahir maupun batinnya. Manusia akan merasa tersiksa dan menderita apabila keberadaannya ditengah-tengah masyarakat diabaikan (Soesarsono, 1988:12). Dan agar keberadaannya tetap diterima oleh lingkungannya, maka mereka harus mampu mandiri, penuh percaya diri, inisiatif dan disiplin. Adapun unsur-unsur tersebut dapat penulis

uraikan sebagai berikut :

2.2.2.1 Jiwa Mandiri/Wiraswasta

Kemajuan suatu bangsa akan dipengaruhi oleh faktor utama adalah manusia. Oleh sebab itu mereka harus dipersiapkan sedemikian rupa agar kelak dapat mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang maksimal sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Dan hal ini ternyata tidak cukup hanya dilakukan dengan berpangku tangan saja namun harus dengan usaha yang maksimal pula. Seperti pendapat Soesarsono bahwa untuk meraih suatu kemajuan, maka kerja keras yang diutamakan (1988:17). Disamping itu juga perlunya ditanamkan sikap mandiri (wiraswasta) agar dalam menghadapi hidup mereka tidak tergantung kepada orang lain apalagi bagi masyarakat gelandangan yang hidupnya selalu pas-pasan. Menurut Soesarsono, wiraswasta adalah dari kata "wira" yang berarti berani dan "swasta" berarti berdiri di atas kaki sendiri = berdiri atas kemampuan sendiri (1988:54). Gelandangan adalah merupakan golongan masyarakat yang tingkat ekonominya menengah ke bawah, maka sangat diharapkan mereka nantinya mampu mandiri ditengah masyarakat. Karena sifat penampungan ini adalah sementara, walaupun kadang sebagian dari mereka sudah terlanjur menyatu dengan lingkungannya sehingga mereka setelah ditampung di Yayasan Dharma Bhakti ini, tidak mau lagi dikembalikan ke tempat asal. Sedangkan penampungan yang berbentuk bilik-bilik dalam Panti sudah dianggap rumahnya sendiri. Sehingga perlunya wawasan hidup mandiri bagi mereka, agar mereka tidak menggantungkan hidupnya terus menerus pada pihak yayasan. Namun nantinya dia bisa hidup mandiri serta memiliki keberanian untuk menghadapi hidup dari usahanya sendiri.

Untuk mengembangkan sikap mandiri, maka banyak unsur yang mempengaruhi yaitu :

- 1). unsur pengetahuan;
- 2). unsur ketrampilan;
- 3). unsur sikap mental;
- 4). unsur kewaspadaan (Soesarsono, 1988:23).

a). Pengetahuan.

adalah unsur yang mencirikan kemampuan seseorang yang umumnya lebih banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik pendidik formal maupun bukan. Dan pengetahuan seseorang itu dapat juga berkembang dari hasil belajar sendiri.

b). Ketrampilan.

Ketrampilan seseorang umumnya banyak diperoleh melalui latihan dan pengalaman kerja nyata. Seseorang tidak akan mempunyai pengalaman yang banyak jika ia tidak diberi kesempatan untuk berpraktek. Seseorang yang memiliki suatu keahlian tertentu maka akan menjadi profesional. Dan hilangkan rasa enggan dan malas, karena hal ini mendorong seseorang untuk hidup sekenaknyanya sendiri.

c). Sikap Mental.

Sikap mental adalah tanggapan atau tingkah laku seseorang jika dihadapkan pada suatu situasi tertentu (Soesarsono, 1988:25). Berkaitan dengan masalah ini, maka seseorang dituntut untuk memiliki sikap wira dan kesatria. Artinya mereka jangan memiliki sikap mementingkan diri sendiri, secara jujur mau mengakui kesalahan bila telah berbuat salah, mau berkorban untuk kepentingan orang banyak dan sebagainya.

d). Kewaspadaan.

Dalam mewujudkan suatu prinsip hidup mandiri, unsur kewaspadaan adalah sangat penting. Kewaspadaan merupakan

paduan unsur pikiran dan sikap terhadap sesuatu yang akan datang. Dan perlunya masyarakat gelandangan meningkatkan kewaspadaan demi kesejahteraan hidupnya. Kewaspadaan adalah merupakan pemikiran atau rencana tindakan seseorang terhadap sesuatu yang mungkin atau diduga akan dialaminya (Soesarsono, 1988:28). Pikiran dan rencana tindakannya itu ditujukan untuk dapat menggunakan setiap kesempatan yang mendatang dengan tepat dan sebaik mungkin, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya, keluarganya, usahanya, lingkungannya dan bangsanya. Karena dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan menggunakan pemikiran dan gerakannya secara otomatis dan itu merupakan hasil gabungan dari unsur pemikiran, ketrampilan, sikap mental dan kewaspadaannya.

Sikap kemandirian dalam diri individu harus selalu ditumbuhkan, agar tercipta suatu manusia yang berkualitas. Karena sikap mandiri akan mampu mewujudkan suatu sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, berani menhadapi resiko dan sanggup menanggung apa yang jadi keputusannya (Materi Kuliah Kewiraswastaan, 1983). Dengan memiliki jiwa mandiri, maka seseorang akan mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sosial.

2.2.2.2 Sikap Mental dan Kepercayaan Diri

Setiap manusia selalu dituntut untuk minimal mampu menghidupi dirinya dan keluarganya, kemudian menolong bangsa dan umat manusia. Dengan demikian berarti sikap mental sangat diperlukan agar mereka dapat menghadapi tantangan dunia yang makin penuh dengan persaingan. Dengan sikap mental berarti bagaimana mereka menentukan langkah yang tepat guna memenuhi kesejahteraan hidup baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas (Soesarsono, 1988:10). Sedangkan upaya memperoleh pengakuan dari ma-

masyarakat juga dapat diperoleh dari usaha untuk menanamkan rasa percaya diri di kalangan individu. Kepercayaan diri adalah merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang harus dihadapi (Soesarsono, 1988:19). Kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dari kemandirian hatinya dalam upaya menyelesaikan pekerjaannya. Faktor kegagalan yang pernah dialami seseorang dalam upaya melakukan usaha atau pekerjaan biasanya akan mudah menghilangkan rasa percaya diri. Oleh sebab itu janganlah terlalu bernafsu untuk melakukan lompatan yang jauh, dalam waktu yang singkat dalam menyelesaikan pekerjaan atau usaha apabila kondisi dan kemampuannya tidak memadai. Sama halnya dengan yang dialami masyarakat gelandangan di Yayasan Dharma Bhakti, mereka selalu berusaha untuk bekerja apa saja yang penting tidak merepotkan orang lain dan mereka dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Walaupun mereka hanya memungut sampah, mengayuh becak, menjadi petugas kebersihan dan mengamen dari rumah ke rumah namun mereka sudah merasa bahagia hidup dengan anak dan istrinya. Karena mereka menyadari dan membandingkan keadaannya dengan sebelum mereka berada di Yayasan ini.

Tingkat kemandirian erat hubungannya dengan tingkat kepercayaan diri seseorang. Sedangkan kepercayaan diri secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi sikap mental seseorang (Soesarsono, 1988:23). Kepercayaan diri merupakan landasan kuat untuk meningkatkan karsa dan karya seseorang. Sebaliknya karya yang dihasilkan seseorang akan menumbuhkan dan meningkatkan rasa kepercayaan diri (Wasty Soemanto, 1982 : 59). Dan ini berarti pula bahwa dengan memiliki rasa percaya diri yang kuat serta sikap mental yang tangguh, maka seseorang akan mudah menampatkan dirinya dimana saja mereka berada, seperti

halnya keinginan untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat. Sehingga mereka akan merasakan bahwa kehadirannya juga diharapkan terutama oleh keluarga, masyarakat serta lingkungannya serta bangsa dan negara. Sehingga mereka akan selalu berusaha dan tidak putus asa dalam memenuhi kebutuhannya dan mencapai kesejahteraan.

2.2.2.3 Pengembangan Daya Inisiatif dan Disiplin

Upaya memperoleh pengakuan dari masyarakat juga dapat dilakukan dengan mengembangkan daya inisiatif dan disiplin. Karena seseorang yang memiliki daya inisiatif, mereka akan mampu menghadapi hidup. Inisiatif sama dengan memulai artinya memulai sesuatu atau berbuat (Soesarsono, 1988:25). Hal ini sering dihubungkan dengan kemampuan individu untuk memulai sesuatu jika ia dihadapkan pada kesulitan. Karena terkadang orang bila dihadapkan pada suatu masalah seperti kecelakaan yang mereka temui saat itu maka kadang hatinya tergerak tapi tidak berani bertindak. Hal ini dikatakan mereka kurang inisiatif. Munculnya sikap cepat tanggap terhadap lingkungan, suka menolong, berpikir kritis, ramah adalah merupakan ciri sikap inisiatif. Dan hal ini harus selalu dikembangkan agar mereka dapat berperan serta dalam kehidupan sosial sehingga keberadaannya akan memiliki arti dalam masyarakat dan lingkungannya.

Kemudian disamping itu sikap disiplin juga besar peranannya dalam upaya aktualisasi diri. Disiplin pada hakekatnya adalah suatu paksaan diri untuk selalu menepati norma dan waktu yang telah ditetapkan (Soesarsono, 1988:35). Seperti tidak melanggar amanah, atau mengambil barang yang bukan miliknya dan sebaliknya harus berbuat baik seperti yang diperintahkan, harus sopan dan sebagainya. Norma itu selalu ada dalam kehidupan sosial, dan

manusia tidak bisa melepaskannya. Norma sebagai unsur disiplin mengandung 3 H, yaitu : halal, haram dan harus. Haram berarti tidak boleh dilakukan, halal berarti boleh dilakukan dan harus adalah hal yang wajib dilakukan (Soesarsono, 1988:30).

Dari uraian tersebut, berarti bahwa dalam hubungan sosial itu bersifat kompleks, banyak tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi baik itu menyangkut kehidupan pribadi maupun dalam kelompoknya. Manusia dituntut mandiri, penuh percaya diri, inisiatif, kreatif dan disiplin agar mampu tegar menghadapi hidup yang serba sulit sekalipun. Agar mereka mampu menunjukkan apa yang mereka miliki dan mampu memenuhi kebutuhan akan pengakuan dari orang lain.

2.3 Dasar Pandangan Teori tentang Hubungan Pelayanan Sosial terhadap Aktivitas Sosial Gelandangan

Bertitik tolak dari apa yang menjadi tujuan daripada pembangunan di Indonesia adalah bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual. Hakekatnya pembangunan adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia (GBHN, 1988). Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau batiniah saja namun keselarasan dan keserasian antara keduanya. Di samping itu juga bahwa pembangunan harus dirasakan juga oleh seluruh golongan atau lapisan masyarakat tanpa kecuali. Dan harus benar-benar dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai perbaikan tingkat hidup.

Berdasar tujuan di atas maka berarti bahwa pembangunan di negara kita pada prinsipnya adalah untuk kesejahteraan dan perbaikan tingkat hidup manusia. Kemudian yang menjadi masalah adalah bagaimana mengupayakan agar tujuan



tersebut dapat tercapai, yaitu bagaimana menciptakan manusia-manusia berkualitas dan yang mampu bersaing dengan kehidupan sosial yang makin kompleks. Memang sebagian dari mereka telah mampu memenuhi kebutuhannya bahkan tergolong orang yang kaya, namun juga tidak sedikit dari mereka yang menderita karena tidak mampu memenuhi kebutuhannya karena tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap. Keadaan seperti ini banyak dialami oleh para penyandang masalah sosial, seperti : gelandangan dan pengemis. Mereka juga berhak atas kehidupan yang sejahtera baik lahir maupun batin.

Melihat kenyataan yang demikian, maka peranan lembaga-lembaga sosial baik pemerintah maupun swasta sangat diharapkan, yaitu memberikan pelayanan semaksimal mungkin guna membantu mereka mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi utamanya menyangkut masalah kesejahteraan. Walaupun kita tahu telah begitu banyak yayasan dan lembaga sosial didirikannya, namun kenyataannya masih banyak saja para gelandangan dan pengemis yang hidup berkeliaran sampai-sampai mengurangi keindahan suatu kota.

Oleh karena itu Penulis ingin mengetahui bagaimana dan sejauhmana usaha-usaha pelayanan dari pihak lembaga yayasan rehabilitasi gelandangan dan pengemis agar mereka tidak mengalami kesulitan lagi dalam bergaul dan melaksanakan tugasnya dalam kehidupan sosial. Kemudian usaha pelayanan ini sifatnya manusiawi, artinya tidak semata-mata untuk mencari keuntungan tetapi memberi pertolongan yang tulus. Menurut T. Sumarnonugroho, pelayanan adalah sesuatu kegiatan yang terorganisir dengan memberikan bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sosial (1992:28). Hal ini mengingat bahwa manusia hakekatnya sebagai makhluk sosial maka mereka dituntut mampu berinteraksi antar individu maupun kelompok dalam

kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial banyak sekali ragam individu dan masing-masing memiliki perilaku yang berbeda-beda pula. Sehingga harus bisa menyesuaikan diri. Menurut Soerjono Soekanto, bahwa dalam kehidupan sosial individu/kelompok selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan mereka harus mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan itu sehingga mereka akan merasa aman dan tentram (1988:51). Sebaliknya jika mereka tidak mampu menyesuaikan diri maka ia akan dikucilkan oleh kelompoknya. Kalau sudah demikian manusia tidak bisa merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Namun bagi mereka yang cukup memiliki pengetahuan dan pengalaman tidak banyak mengalami kesulitan di dalam proses interaksi dalam kehidupan sosial tersebut. Hal ini tidak berbeda dengan kehidupan para gelandangan khususnya di Yayasan Dharma Bhakti agar mereka mampu melaksanakan tugasnya dalam kehidupan sosial, dengan bantuan usaha-usaha pelayanan dari pihak yayasan tersebut. Artinya mengusahakan agar dengan bimbingan dan penyuluhan serta kegiatan yang mengusahakan mereka suatu lapangan pekerjaan diharapkan mampu menanamkan jiwa kemandirian dan kemudahan-kemudahan bagi dirinya. Jadi hubungan pelayanan sosial terhadap aktivitas gelandangan adalah sangat erat dan tampak jelas.

2.3.1 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan Antara Pelayanan Pendidikan Etika Dengan Melaksanakan Tugas Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam proses interaksi, akan mendorong manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas. Seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa : "interaksi adalah merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, sehingga tanpa interaksi tak akan mungkin ada kehidupan bersama" (1987 : 50).

Agar terwujud kehidupan bersama maka diperlukan kemampuan individu/kelompok untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sebagainya.

Menurut Soerjono Soekanto "tujuan manusia untuk hidup dalam masyarakat adalah untuk bekerja sama dan gotong royong" (1987 : 36).

Manusia harus pandai-pandai dalam bergaul dan berkomunikasi, utamanya dengan lingkungannya. Karena lingkungan berperan penting dalam menentukan watak, karakter, penampilan dan pergaulan.

Lebih lanjut Zakiah Drajad mengemukakan "pendidikan etika besar peranannya dalam pergaulan dan penampilan individu dalam proses sosial" (19 : 78). Karena di dalam kehidupan bersama, berkomunikasi dengan lingkungan, dan keinginan untuk menjalin hubungan yang harmonis, orang harus paham betul akan sopan santun dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini sangat diharapkan sekali agar masyarakat gelandangan khususnya di Yayasan Dharma Bhakti Jember tidak mengalami kesulitan lagi dalam berkomunikasi dengan lingkungannya baik di dalam maupun di luar panti.

2.3.2 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan Antara Pendidikan Etika Dengan Intenaitas Perolehan Pengakuan Dari Kelompok/Masyarakat

Pendidikan etika adalah pengertian individu tentang masalah kesusilaan dan perasaan hati dimana seseorang melakukan segala sesuatu perbuatan (Suprihadi Sastrosupono, 1978 : 85).

Berdasar pendapat di atas, maka etika disini meliputi masalah kesusilaan dan perasaan hati, artinya menyangkut tentang norma, perilaku, penampilan. Bagaimana menjadikan masyarakat gelandangan ini agar keberadaannya tidak

direndahkan tetapi sebaliknya sebaliknya mempunyai harga diri, kedudukan dan status yang tidak berbeda dari kita.

Seperti diungkapkan oleh Prof. Soerjono Soekanto bahwa : "status atau kedudukan seseorang ditentukan oleh penampilan sikap dan usaha minimal individu yang bersangkutan" (1987 : 314).

Selanjutnya Soesarsono menyatakan : "seseorang akan dihargai dan diakui lingkungan maka harus disiplin, inisiatif dan mandiri" (1988 : 75). Karena hanya mereka yang disiplin dan kreatif yang mampu berkarya. Dan dengan karyanya mereka mandiri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan besar peranannya dalam membentuk jiwa yang kreatif, inisiatif dan mandiri. Dengan kemampuan untuk mandiri orang akan memperoleh kepercayaan dari orang lain.

2.3.3 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan Antara Usaha Pemenuhan Kebutuhan Perumahan Dengan Melaksanakan Tugas Sosial Kehidupan Masyarakat

Kebutuhan akan tempat tinggal adalah yang utama bagi setiap orang. Karena rumah berfungsi sebagai tempat berteduh, berkumpul bersama keluarga dan tempat untuk berlindung. Dan dapat dibayangkan kalau orang harus berpindah-pindah tempat dari emperan toko yang satu pindah ke yang lain atau menggelandang, sehingga mereka tidak punya tujuan hidup yang menentu.

Sedangkan manusia dalam hidupnya selalu berada di lingkungan ataupun masyarakat dimana mereka tinggal. Oleh sebab itu mereka harus tahu hidup bermasyarakat, sebab hidup bermasyarakat adalah suatu kehidupan sekelompok manusia yang saling mengadakan hubungan diantara yang satu dengan yang lain. Dan kita tahu bahwa masyarakat terdiri dari bermacam-macam. Menurut Soerjono Soekanto "ada

masyarakat kelompok sosial kecil, seperti keluarga ataupun kelompok sosial yang besar, seperti masyarakat desa, kota, bangsa dan sebagainya" (1990 : 126). Dan manusia dituntut untuk mampu mengenali macam-macam masyarakat itu agar dapat melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan masyarakat, artinya dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia lingkungan dan masyarakat.

Hal tersebut dikaitkan dengan gelandangan yang telah berada di lokasi penampungan yang menetap di Yayasan Dharma Bhakti agar mereka mampu menyesuaikan diri, berkomunikasi dengan lingkungan dan mampu meraih kesempatan kerja bagi kesejahteraannya. Karena dengan hidup menetap mereka merasa lebih tenang dan lebih punya cita-cita untuk hidup yang layak, bila dibanding saat mereka masih menggelandang. Dengan menempati bilik-bilik dan los-los yang disediakan panti mereka dapat membangun kehidupan rumah tangga dan keluarga, seperti layaknya masyarakat lain.

Jadi jelas bahwa sarana pelayanan berupa rumah yang ada di panti dapat menambah semangat hidup masyarakat gelandangan untuk dapat hidup wajar dalam masyarakat.

2.3.4 Dasar Pandangan Teori Tentang Hubungan Antara Usaha Penuhan Kebutuhan Perumahan Dengan Intensitas Perolehan Pengakuan Dari Masyarakat/Lingkungan

Karena adanya anggapan sebagian besar masyarakat terhadap citra gelandangan pada dasarnya selalu tidak baik. Mereka menganggap gelandangan adalah orang-orang yang malas, tidak mau bekerja dan berusaha. Namun bila ditelusuri lebih jauh bukan demikian kenyataannya. Menurut Daldjoeni: "kaum gelandangan sebenarnya lebih dinamis dan rational daripada dugaan umum. Mereka cukup ulet untuk tetap bertahan hidup dengan aneka usaha seperti ngamen,

mengumpulkan puntung rokok, mencangkuli tanah kosong, bertukang di bangunan, membuat barang kilitikan dan bahan-bahan yang dicarinya dari onggokan sampah" (1984 : 65).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, gelandangan adalah orang yang dalam keadaan wajar-wajar saja artinya mereka dapat dibina, dibimbing dan dimotivasi untuk diarahkan kejalur kehidupan yang wajar, yaitu agar memiliki harga diri, mandiri, punya sikap percaya diri. Jadi perlunya ditumbuhkan jiwa mandiri dan kepercayaan atas kemampuannya sendiri, artinya dengan memiliki tempat tinggal yang menetap, punya keluarga, anak maka akan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab para gelandangan dalam menghidupi anak istrinya. Sehingga mereka lebih punya kemandirian serta percaya diri terhadap keberhasilan yang akan dia raih. Karena mereka merasa lebih dapat hidup damai dan aman karena telah punya rumah. Dan pandangan masyarakat telah lain bila dibanding dengan pada saat mereka masih menggelandang dulu. Dengan kata lain masyarakat sedikit demi sedikit merasa mereka menjadi bagian darinya.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa upaya pelayanan sosial tentang penyediaan penampungan bagi para gelandangan sangat berarti bagi upaya intensitas pengakuan sosial utamanya dalam proses pergaulan bermasyarakat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam prosedur penelitian, hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah yang diteliti atau merupakan dugaan sementara dari masalah yang diteliti atau merupakan dugaan sementara yang masih belum terbukti kebenarannya dengan hasil analisa data yang ddiperoleh.

Menurut Sutrisno Hadi, hipotesis dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu hipotesis mayor dan hipotesis

minor. Hipotesis mayor adalah induk menjadi sumber anak-anak hipotesis yang disebut hipotesis minor (1983:63). Sedangkan Marzuki membedakan hipotesis menjadi hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang diberikan simbol H_a dan hipotesis nol atau hipotesis nihil atau hipotesis statistik yang diberi simbol H_0 (1983:38).

Selanjutnya S. Nasution menggolongkan hipotesis menjadi dua macam yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nihil atau nol (1985:53).

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ada dua jenis, yaitu :

1. hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang disingkat H_a dipakai untuk menyatakan adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y;
2. hipotesis nol atau hipotesis nihil yang disingkat H_0 dipakai untuk menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Berkaitan dengan dua jenis perbedaan antara hipotesis tersebut, maka dalam penelitian dipilih atau diajukan hipotesis alternatif atau hipotesis kerja dengan alasan dapat mendukung landasan teori pada bab II. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumadi Suryabrata yang menyatakan bahwa jika landasan teoritik itu mengarahkan pada penyimpulan "tidak ada hubungan" atau "tidak ada perbedaan", maka hipotesis penelitian yang dirumuskan merupakan hipotesis nol. Sebaliknya, jika tinjauan teoritik mengarahkan penyimpulannya ke "ada hubungan atau "ada perbedaan" maka hipotesis penelitian yang dirumuskan akan merupakan hipotesis alternatif (1992:71).

Winarno Surachmad, berpendapat bahwa hipotesis nol diuji dengan perhitungan statistik, sedangkan hipotesis kerja umumnya tidak (1980:62). Selanjutnya di dalam menen-

tukan penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis alternatif (H_a) harus diubah menjadi hipotesis nol atau nihil, karena hipotesis kerja tidak dapat diuji dengan metode statistik.

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengajukan :

- a. Hipotesis Kerja Mayor
 - Ada hubungan antara pelayanan sosial dengan aktivitas sosial gelandangan pada Yayasan Dharma Bhakti Jember.
- b. Hipotesis Kerja Minor
 - Ada hubungan antara pelayanan pendidikan lewat penataran dan penyegaran dalam bentuk pendidikan etika dengan melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
 - Ada hubungan antara pelayanan pendidikan lewat penataran dan penyegaran dalam bentuk pendidikan etika dengan intensitas perolehan pengakuan dari kelompok/masyarakat.
 - Ada hubungan antara usaha pemenuhan kebutuhan perumahan dengan melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
 - Ada hubungan antara usaha pemenuhan kebutuhan perumahan dengan intensitas perolehan pengakuan dari kelompok/masyarakat.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Langkah-langkah menyusun rancangan penelitian korelasional, menurut Bambang Soepeno adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah/mengkaji teori-teori dan konsep yang relevan dengan masalah penelitian
2. Mempelajari hasil-hasil penelitian
3. Hipotesis dengan variabel terjabar
4. Mendefinisikan terbentuknya variabel-variabel secara operasional
5. Menunjukkan instrumen penelitian
6. Menguji coba untuk memperoleh variabel dan reliabilitasnya
7. Pengumpulan data
8. Analisis Data
9. Kesimpulan diperoleh
10. Membuat laporan penelitian (1991:3).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun rancangan penelitian yang pokok ditentukan adanya perumusan masalah, mengolah data, pengumpulan data kemudian data tersebut dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan dan tersusunnya laporan.

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan adalah termasuk jenis penelitian diskriptif, karena penelitian ini untuk mengetahui suatu gejala adanya hubungan antara gejala dengan faktor-faktor lain dalam masyarakat. Menurut Koentjoroningrat, penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan dapat membantu pembentukan teori baru atau memperkuat teori lama (1981:44-95).

3.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Dengan berdasar pendapat para ahli, maka dalam penelitian ini menetapkan sebagai daerah penelitian adalah Lembaga Sosial yaitu Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Selanjutnya Soetrisnohadi berpendapat bahwa research sudah tentu tidak diselenggarakan di mana-mana atau sembarang tempat, melainkan ditempat-tempat yang sudah ditentukan. Penyelidikan hanya bisa dilakukan di tempat terbatas pada sejumlah orang yang terbatas pula (1963:67).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada batasan pasti guna menentukan daerah penelitian. Sedangkan daerah atau tempat yang dijadikan penyelidikan dan penelitian, adalah Yayasan Dharma Bhakti Talangsari, Kecamatan Kaliwates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

3.3 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk menentukan orang-orang yang merespon atau memberi jawaban.

Menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud dengan responden adalah orang yang memberi jawaban terhadap pertanyaan atau permintaan dalam kuisisioner dan boleh memberi jawaban secara bebas terhadap setiap item (1991:158). Sedangkan Sri Adji Suryadi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan responden adalah orang-orang yang merespon terhadap masalah yang diteliti baik populasi maupun sampel (1977:3). Selanjutnya Sunarsih Ariyanto yang dimaksud responden adalah orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertentu maupun lisan (1987:120).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan responden adalah orang, baik populasi maupun sampel yang memberikan jawaban untuk meraih data penelitian. Selanjutnya untuk menentukan responden penelitian menggunakan metode purposive sampling. Karena mengingat waktu, tenaga dan biaya maka tidak mungkin penulis akan meneliti keseluruhan populasi yang ada tetapi hanya sebagian saja yang dapat mewakili yaitu dari 280 responden yang terdiri dari 85 KK yang dalam hal ini diambil 65 orang sebagai sampel. Dalam pengambilan atau penentuan sampel ini tidak ada ketentuan yang mutlak mengenai berapa persen (%) yang harus diambil dari suatu populasi. Hal ini sesuai pendapat Sutrisno Hadi bahwa : sebenarnya tidak ada ketentuan yang mutlak berapa persen (%) suatu sampel diambil dari populasi (1987:221).

Adapun teknik sampling yang dipergunakan adalah teknik random sampling dengan cara undian. Menurut Suharsimi Arikunto random sampling adalah teknik pengambilan sample yang memberikan hal sama pada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi anggota sampel (1989:107). Dari pendapat tersebut maka berarti semua orang dalam populasi secara keseluruhan diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun pengambilan sampel di sini didasarkan pada jenis pekerjaan mereka.

3.4 metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data sebaik-baiknya. Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data dalam melaksanakan penelitian adalah : metode angket, metode observasi, metode wawancara serta metode dokumentasi.

3.4.1 Metode Angket

Menurut Bimo Walgito, yang dimaksud angket adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang menjadi sasaran angket (1999:63). Sedangkan menurut Kartini Kartono, angket adalah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan, dilaksanakan dengan mengedarkan daftar pertanyaan berupa formulir-formulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau respon tertulis seperlunya (1990:200).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan metode angket adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis, sehingga responden memberikan jawaban secara tertulis pula. Sehubungan dengan jenis angket, maka Kartini Kartono membedakan angket dalam dua golongan, yaitu :

- “(1). angket bentuk isian
- (2). angket bentuk pilihan (1990:217)”.

Selanjutnya menurut pendapat Sutrisno Hadi, dalam cara penyampaian angket dibedakan menjadi :

1. angket langsung

bila angket tipe ini disampaikan secara langsung kepada orang yang diminta informasi tentang dirinya sendiri berupa antara lain : opini, keyakinan, sikap, prasangka, respon personal (tanggapan pribadi), keyakinan dan lain-lain

2. angket tak langsung

pribadi yang diberi pertanyaan diminta menjawab mengenai kehidupan psikis orang lain, ia diminta untuk menceritakan kepada orang lain (1991:158).

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan angket langsung dengan tipe pilihan, angket diberikan kepada responden secara langsung, yaitu :

1. Angket langsung dimaksudkan agar dapat memperoleh data dari responden secara langsung, tanpa melalui orang ketiga, jadi data yang diperoleh benar-benar murni;
2. apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas dalam tiap item bisa langsung ditanyakan.

Adapun komponen-komponen yang diukur adalah sebagai berikut :

- a. Pelayanan pendidikan lewat penateran dan penguasaan dalam bentuk pendidikan etika, dengan indikator :
 - pengetahuan pendidikan etika
 - pemahaman tentang manfaat mempelajari etika
 - pemahaman tentang unsur-unsur pokok dalam etikaUsaha untuk mencari lapangan kerja, dengan indikator:
 - dibekali ketrampilan
 - dibekali materi-materi menjadi petugas kebersihan kota
 - magang di perusahaan
- b. Melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dengan indikator :
 - menjalin hubungan harmonis di dalam dan di luar Panti
 - kemampuan menyesuaikan diri
 - kemampuan meraih kesempatan kerjaIntensitas pengakuan dari kelompok/masyarakat, dengan indikator :
 - mampu mandiri
 - mengembangkan sikap mental dan kepercayaan diri
 - pengembangan inisiatif dan disiplin

3.4.2 Metode Observasi

Menurut Sutrisno Rudi, observasi adalah sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti (1991:136). Sedangkan menurut Bimo Walgito, observasi adalah penyelidikan secara sistematis dan sanga-

ja diadakan dengan alat-alat indera terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu (1780:54).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu cara untuk menguapulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap peristiwa yang diselidiki, yang langsung ditangkap pada saat peristiwa itu terjadi. Sedangkan macam-macam observasi menurut Sutrisno Hadi adalah sebagai berikut :

1. observasi partisipasi - observasi non partisipasi;
2. observasi sistematis - observasi non sistematis;
3. observasi eksperimental - observasi non eksperimental (1992:136).

Berdasarkan dari bermacam macam observasi di atas, maka dalam penelitian ini digunakan observasi partisipasi karena peneliti terlibat secara aktif atau berpartisipasi langsung dalam kegiatan. Adapun kegunaan metode ini adalah untuk melakukan pengecekan kebenaran dari angket dan melengkapi data (suplemen).

Adapun alasan menggunakan metode adalah sebagai berikut :

1. dapat meneliti obyek penelitian dengan jarak yang dekat;
2. metode ini sangat tepat dan hasilnya pun lebih kongkrit;
3. yang diobservasi tidak begitu terganggu ketika diadakan observasi.

Adapun langkah yang dilakukan dalam metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. membuat kerangka secara sistematis mengenai beberapa hal yang akan diobservasi;

2. observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan mencatat data yang dibutuhkan;
3. setelah diadakan pencatatan lalu dikoreksi kembali data yang diperoleh;
4. selanjutnya data tersebut segera disusun sebagai laporan penelitian.

Prosedur observasi adalah sebagai berikut :

1. membuat catatan anekdot atau catatan informal
2. memberi tanda pada suatu daftar cek yang sudah dipersiapkan;
3. mengecek dan menetapkan nilainya pada skala penilaian;
4. mencatat dengan bantuan suatu alat (Marzuki, 1977:69).

Sedangkan data yang diperoleh melalui observasi adalah :

1. mengamati keadaan dan letak geografis Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember.
2. fasilitas-fasilitas yang tersedia di Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember.
3. aktivitas para gelandangan di Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember.

3.4.3 Metode Interview/Wawancara

Menurut Sutrisno Hadi, wawancara atau interview adalah suatu proses tanya jawab pisah dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (1991:192). Menurut Sri Adji Suryadi interview adalah suatu proses tanya jawab secara lisan dimana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu melihat yang lainnya mendengarkan suaranya (1984:22). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interview adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sebagai informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun jenis interview menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

- a. interview bebas;
- b. interview terpiapini;
- c. interview bebas terpiapin (1989:110).

Dari beberapa jenis interview ini maka penulis menggunakan pedoman wawancara bebas terpiapin yaitu dengan cara membawa pedoman tentang hal-hal yang perlu diteliti, yang bertujuan agar pertanyaan tidak terlalu menyimpang dari persoalan-persoalan yang ingin diperoleh. Adapun alasan menggunakan metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. interview ini sangat baik untuk menilai keadaan pribadi.
2. dapat diselenggarakan bersama metode lain yaitu metode observasi.
3. tidak membatasi informasi dibalik tingka laku lahiriah.

Kebaikan dan kelemahan metode interview menurut Sutrisno Hadi adalah :

1. merupakan salah satu metode yang terbaik untuk menilai keadaan pribadi;
2. tidak dibatasi oleh tingkat umur dan tingkatan pendidikan subyek yang diteliti;
3. dapat dilaksanakan sambil mengadakan observasi;

kedangkan kelemahan metode ini adalah :

1. tidak cukup efisien, membutuhkan waktu, tenaga dan biaya;
2. jalan dan isi interview sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitar yang memberikan tekanan-tekanan yang mengganggu;
3. tergantung kesediaan, kemampuan dan keadaan yang momental dari interview, sehingga informasi tidak dapat diperoleh secara seteliti-telitinya (1987:213).

Untuk mengatasi kelemahan tersebut dapat ditempuh dengan cara :

1. penggunaan bahasa sedapat mungkin disesuaikan dengan keadaan yang diinterview.
2. agar hal-hal yang dinyatakan tidak menyimpang jauh maka interview hendaknya membuat perencanaan yang matang.
3. hal-hal yang menyangkut pribadi supaya dihindarkan.

Data yang diperoleh melalui interview antara lain :

1. bagaimana latar belakang berdirinya Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember.
2. kegiatan apa yang dilakukan Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember.
3. bagaimana pelaksanaan kegiatan pelayanan di Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember.

Metode interview ini digunakan untuk melengkapi (suplemen) data yang diperoleh disamping metode-metode lain yang penulis gunakan.

3.4.4 Metode Dokumentasi

Selain ketiga metode tersebut di atas, dalam penelitian ini juga digunakan metode lain yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada, atau dengan cara mencatat berbagai data yang berbentuk tulisan.

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan sebagainya (1992:200).

3.5 Metode Analisa Data

Metode analisa data merupakan cara utama yang dipergunakan untuk menyusun dan mengolah data mentah yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan

yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Dalam penelitian ini akan dicari hubungan antara pelayanan sosial dengan aktivitas sosial gelandangan. Berdasarkan hal tersebut maka teknik analisis untuk mencari ada atau tidaknya hubungan, maka digunakan korelasi Product Moment dengan rumus angka kasar sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{EXY - (EX)(EY)}{N \sqrt{\frac{[EX - (EX)^2]}{N} \frac{[EY - (EY)^2]}{N}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Nilai koefisien korelasi

EXY : Jumlah hasil masing-masing sekor X dan Y/tali

EX : Jumlah semua sekor X

EY : Jumlah semua sekor Y

N : Banyaknya individu yang diselidiki

(H. Magsun Arr Dkk, 1991:59-60).

Beberapa alasan digunakan rumus Product Moment adalah :

- data yang dianalisis adalah data berupa angka atau data kuantitatif;
- data yang dianalisis adalah data interval;
- jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional;
- penulis mampu menggunakan rumus itu.

Untuk melakukan uji hipotesis penelitian hasil analisis data dengan korelasi Product Moment dapat ditampuh dengan cara, yaitu menggunakan tabel kritik Product Moment, dimana pengerjaannya sebagai berikut :

- cari derajat kebebasan (degree of freedom), yaitu $db = n-2$ dimana n adalah jumlah sampel penelitian.

- d. lihat besaran harga kritik dalam tabel dengan berdasar pada db.
- e. konfirmasikan hasil perhitungan korelasi kepercayaan yang dikehendaki. Jika hasil perhitungan ternyata lebih besar dan sama dari harga tabel kritiknya, maka hipotesis nihil (H_0) yang diajukan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif dari hipotesis kerjanya (H_1) diterima. Namun apabila ternyata hasil perhitungan r_y lebih kecil daripada harga kritiknya, maka hipotesis nihil (H_0) yang diajukan diterima, sedangkan hipotesis alternatif/hipotesis kerja ditolak.

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan yang ada dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Besarnya Nilai r	Tabel Interpretasi r	Interprestasi
antara	0.800 s.d 1.00	tinggi
antara	0.600 s.d 0.800	cukup
antara	0.400 s.d 0.600	agak rendah
antara	0.200 s.d 0.400	rendah
antara	0.000 s.d 0.200	sangat rendah (tak korelasi)

(Suharsimi Arikunto, 1991 : 213)

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap data yang ada, dapat penulis paparkan sebagai berikut :

5.1.1 Kesimpulan Umum

Ada hubungan cukup rendah antara pelayanan sosial dengan aktivitas sosial gelandangan pada Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

5.1.2 Kesimpulan Khusus

1. Ada hubungan sangat rendah antara usaha pelayanan pendidikan etika dengan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat warga gelandangan Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.
2. Ada hubungan yang rendah antara pelayanan pendidikan etika dengan intensitas perolehan pengakuan dari kelompok/masyarakat gelandangan Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.
3. Ada hubungan yang rendah antara pelayanan pemenuhan kebutuhan perumahan dengan melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat warga gelandangan Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

4. Ada hubungan yang rendah antara pelayanan pemenuhan kebutuhan perumahan dengan intensitas perolehan pengakuan dari kelompok/masyarakat gelandangan Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kalihates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

5.2 Saran

Diantara salah satu aspek penentu yang berimplikasi terhadap upaya mengatasi masalah gelandangan adalah perlunya peran serta lembaga-lembaga sosial di dalam usahanya memberikan pelayanan, bimbingan, penyuluhan semaksimal mungkin agar masyarakat gelandangan merasa keberadaannya dibutuhkan oleh lingkungannya. Oleh karena itu perlunya selalu ditingkatkan upaya-upaya pelayanan oleh lembaga-lembaga sosial baik pemerintah maupun swasta.

Hendaknya ditingkatkan upaya program terutama membina moral dan etiket mereka melalui kegiatan-kegiatan pengajian, pengadaan sarana-sarana keagamaan dilingkungannya, karena hal ini dapat membantu mereka dalam melaksanakan tugas pergaulan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka ada beberapa saran yang hendak penulis sampaikan, antara lain :

1. Kepada Warga Gelandangan Yayasan Dharma Bhakti

Bagi warga gelandangan Yayasan Dharma Bhakti Jember hendaknya selalu mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang diadakan pihak lembaga khususnya materi yang bermanfaat bagi upaya peningkatan aktivitas sosialnya.

2. Kepada Pengurus Yayasan Dharma Bhakti

Bagi pengurus lembaga Yayasan Dharma Bhakti hendaknya selalu berusaha meningkatkan mutu pelayanannya sehingga

para gelandangan tersebut dapat merasakan manfaatnya terutama dalam hal kemampuannya.

3. Kepada Instansi/Lembaga Terkait

Bagi instansi/lembaga terkait hendaknya selalu memantu lembaga-lembaga sosial seperti yayasan/panti rehabilitasi yang ada sehingga terjadi kerja sama yang baik utamanya dalam penyiapan materi program bimbingan, penyuluhan dan motivasi yang berorientasi pada kebutuhan



DAFTAR PUSTAKA

- Achlis, 1982, Pekerjaan Sosial Sebagai Profesi dan Praktek Pertolongan, Senat Mahasiswa STKS, Bandung.
- A.G. Lunandi, 1992, Pendidikan Kepribadian, Ikhtiar, Jakarta.
- Anonim, 1988, Garis-Garis Besar Haluan Negara, Tugu Muda, Semarang.
- , 1990, Masalah Gelandangan Pada Lembaga-Lembaga Sosial Wilayah Pembantu Gubernur Daerah Tingkat I Jatin di Besuki, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Astrid S. Susanto, 1982, Komunikasi Massa, Binacipta, Bandung.
- Bambang Soepeno, 1995, Analisis Korelasional, CV. VAD, Jember.
- Ben. Hendaya, 1983, Modifikasi Perilaku, Liberty, Yogyakarta.
- Bimo Walgito, 1985, Bimbingan dan Penyaluran di Sekolah, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Buchori, 1978, Pembinaan dan Pengembangan Ketrampilan Pemuda Desa, Analisa, Bandung.

- Hendra Esmara, 1986, Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta.
- Intan Entjang, 1986, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Alumni, Bandung.
- James Pophan, tth, Teknik Pengembangan Masyarakat, Institut Pengembangan Masyarakat, Bandung.
- Kartini Kartono, 1986, Pengantar Metodologi Research I, Andi Offset, Yogyakarta.
- Kasmiran Wuryo, Alisyaitullah, 1982, Sosiologi Budaya, Jakarta.
- Koentjoroningrat, 1981, Dasar-dasar Sosiologi, Jembatan, Jakarta
- _____, 1971, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jembatan, Jakarta.
- Laird and Laird, 1965, Dasar-dasar Kebutuhan Pokok Manusia, Usaha Nasional, Surabaya.
- Marzuki, 1966, Metodologi Research, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- R. Prihani, 1989, Antropologi Sosial, Bina Aksara, Jakarta.
- Soerjono Soekanto, 1987, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Pers, Jakarta.

- _____, 1984, Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan, Rajawali Pres, Jakarta.
- Soesarsono, 1983, Tehnik Menumbuhkan dan Memelihara Perilaku Sosial, CV. Haji Mas Agung, Jakarta.
- Soetrisno Hadi, 1991, Metodologi Research I, Andi Offset, Yogyakarta.
- Sru Adji Suryadi, 1984, Metodologi Penelitian Jilid I, Eka Badranaya, Jember.
- Suharsimi Arikunto, 1989, Penelitian Program Pendidikan, PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Sumitro Djyohadikusumo, 1986, Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia PT. Gramedia, Jakarta.
- Suprihadi Sastrosupono, 1983, Pendidikan Kepribadian, Alumni, Bandung.
- Syakir Hadi, tth, Materi kuliah Perubahan Sosial, FKIP, Jember.
- Syarif Muhidin, 1982, Pengantar Pekerjaan Sosial, Senat Mahasiswa STKS, Bandung.
- T. Sumarno Nugroho, 1984, Intervensi Kesejahteraan Sosial, PT. Hanindita, Yogyakarta.
- Undang-Undang Pokok Kesejahteraan Sosial no. 6 tahun 1974, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- Wasty Soemanto, 1982, Alternatif Pendidikan Kewiraswastaan, Usaha Nasional, Surabaya.
- , 1984, Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan, Usaha Nasional, Surabaya.
- , 1989, Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan, Usaha Nasional, Surabaya.
- Winarno Surachmad, 1985, Dasar dan Teknik Riset Pengantar Metodologi Ilmiah, Tarsito, Bandung.
- Winarno Surachmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik, Tarsito, Bandung.
- Zakiah Daradjat, 1991, Islam dan Ilmu Jiwa, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.

MATRIK PENELITIAN

PERMASALAHAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
<p>1. Masalah mayor Adakah hubungan antara pelayanan sosial dengan perilaku sosial pada Yayasan Dharma Bhakti Talangrejo, Jember?</p> <p>2. Masalah minor: - Adakah hubungan antara pelayanan sosial dengan perilaku sosial dalam bentuk pendidikan etika dengan menggunakan tugas sosial dalam kehidupan masyarakat?</p> <p>- Adakah hubungan antara pelayanan sosial dengan pendidikan etika dengan menggunakan tugas sosial dalam kehidupan masyarakat?</p> <p>- Adakah hubungan antara pelayanan sosial dengan pendidikan etika dengan menggunakan tugas sosial dalam kehidupan masyarakat?</p>	<p>1. Pelayanan Sosial</p> <p>2. Aktivitas Sosial</p> <p>Gelandangan</p>	<p>1. Pelayanan Pendidikan lewat pertemuan dan penyegaran dalam bentuk pendidikan etika</p> <p>2. Pemertanian kabudidaya perikanan</p> <p>2.2.1 Melakukan tugas sosial dalam kehidupan masyarakat</p> <p>2.2.2 Memanfaatkan peternakan pengakutan dan kelompok masyarakat</p>	<p>1.1.1 Pelaksanaan Pendidikan Etika</p> <p>1.2.1 Pemertanian melalui pembelajaran etika</p> <p>1.3.1 Pemertanian menggunakan peternakan</p> <p>2.1.1 Kemandirian Jember</p> <p>2.2.1.1 Menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat di dalam dan di luar peternakan</p> <p>2.2.1.2 Kemampuan masyarakat di</p> <p>2.2.1.3 Kemampuan masyarakat</p> <p>2.2.2.1 Kemampuan untuk berinovasi (mandiri)</p> <p>2.2.2.2 Mengembangkan sikap mental dan kepercayaan diri</p> <p>2.2.2.3 Pengembangan daya saing dan disiplin</p>	<p>1. Responden peneliti sebanyak 70 orang</p> <p>2. a. Petinggi Yayasan Dharma Bhakti Jember b. Dep. Sosial Jember (Sukses) c. Petinggi masyarakat</p> <p>3. Kepustakaan</p> <p>4. Dokumenter</p>	<p>1. Penentuan desain penelitian (menetapkan Yayasan Dharma Bhakti)</p> <p>2. Metode penelitian Responden: Pendekatan Sampling dengan Teknik Unduh</p> <p>3. Metode Pengumpulan Data - Angket - Observasi - Interview - Dokumenter</p> <p>4. Analisa Data: Statistik dengan rumus:</p> $M = \frac{\sum(XY)}{N}$ $s^2 = \frac{\sum(X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$ <p>di: $\sum XY$ = Nilai koefisien korelasi $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat masing-masing skor X dan Y kali $\sum Y$ = Jumlah semua skor X $\sum Y$ = Jumlah semua skor Y N = Banyaknya subjek yang diobservasi</p>	<p>A. Hipotesis Mayor: Ada hubungan antara pelayanan sosial dengan perilaku sosial pada Yayasan Dharma Bhakti, Jember</p> <p>B. Hipotesis Minor: 1. Ada hubungan antara pelayanan pendidikan etika dengan perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat 2. Ada hubungan antara pelayanan pendidikan etika dengan perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat 3. Ada hubungan antara pelayanan pendidikan etika dengan perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat 4. Ada hubungan antara pelayanan pendidikan etika dengan perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat</p>

A. OBSERVASI

No. Urut	Data yang Diraih	Gbyek yang Diobservasi
1	2	3
1	Keadaan dan letak geografis Panti Yayasan Dharma Bhakti di Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember	1. Panti Yayasan Dharma Bhakti
2	Fasilitas-fasilitas yang tersedia di Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah	2. Panti Yayasan Dharma Bhakti
3	Aktivitas Gelandangan di Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember	3. Panti Yayasan Dharma Bhakti

B. INTERVIEW

No. Urut	Date yang Diraih	Obyek yang Diobservasi
1	2	3
1	Latar belakang ber-rinya Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember	1. Ketua Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember
2	Kedudukan, tugas, fungsi Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember	2. Ketua Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember
3	Kegiatan yang dilakukan Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember	3. Ketua Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember
4	Pelaksanaan kegiatan pelayanan Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember	4. Ketua Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember

C. DOKUMENTER

No. Urut	Data yang Diraih	Obyek yang Diobservasi
1	2	3
1	Letak dan batas wilayah Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember	1. Dokumen Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember
2	Susunan dan struktur organisasi Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember	2. Dokumen Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember
3	Daftar jumlah gelandangan di Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Kecamatan Kaliwates Daerah Tingkat II Jember	3. Dokumen Panti Yayasan Dharma Bhakti Talangsari Jember

ANGKET PENELITIAN

I. Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas saudara pada tempat yang tersedia.
2. Berikan tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan yang saudara alami (keadaan yang sebenarnya).
3. Bacalah terlebih dahulu setiap pertanyaan yang ada dengan teliti sebelum anda memberikan jawaban yang tepat.

II. Identitas Responden

1. Jenis kelamin :
2. Umur :
3. Pekerjaan :

III. Pelayanan SosialA. Pelayanan pendidikan lewat penataran dan penyegaran dalam bentuk pendidikan etika (Pergaulan dan Penampilan).

1. Dalam rangka usaha pelayanan, pihak yayasan memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang tata pergaulan hidup bermasyarakat, melalui pendidikan etika apakah anda mengikuti ?
 - a. Selalu mengikuti
 - b. Kadang-kadang mengikuti
 - c. Jarang mengikuti
2. Apakah kegiatan bimbingan penyuluhan ini, dapat membantu saudara dalam pergaulan sehari-hari ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
3. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan penyuluhan tentang etika pergaulan bermasyarakat, apakah anda memahami dan mewujudkannya dalam sikap sehari-hari ?
 - a. Selalu memahami dan mewujudkan
 - b. Kadang-kadang memahami dan mewujudkan
 - c. Jarang memahami dan mewujudkan
4. Apakah anda juga merasakan manfaat dari kegiatan bimbingan penyuluhan tersebut ?
 - a. Selalu merasakan
 - b. Kadang-kadang merasakan
 - c. Jarang merasakan

5. Apakah dengan materi bimbingan penyuluhan itu, anda selalu mengutamakan kebersamaan dalam pergaulan sehari-hari ?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Jarang
6. Apakah anda dalam kehidupan sehari-hari mampu bergaul dengan siapa saja tanpa rasa canggung ?
- Selalu mampu
 - Kadang-kadang mampu
 - Jarang mampu
- B. Pelebaran Kebutuhan Perumahan / Tempat Tinggal
1. Apakah anda merasa senang tinggal di panti ?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Jarang
2. Apakah anda selalu ingin menempati kamar-kamar atau los-los yang ada di yayasan ini selamanya ?
- Selalu ingin menempati
 - Kadang-kadang ingin menempati
 - Jarang ingin menempati
3. Apakah anda merasa puas dengan menempati kamar-kamar atau los-los di sini ?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Jarang
4. Di sini sudah diatur bahwa, kamar-kamar digunakan untuk yang masih bujangan, dan bilik-bilik/los-los ditempati keluarga. Apakah anda setuju dengan peraturan ini ?
- Selalu setuju
 - Kadang-kadang
 - Jarang
5. Apakah dengan tinggal di bilik-bilik ini, anda merasa aman dan bahagia ?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Jarang
6. Apakah dengan tinggal di yayasan ini, anda merasakan dapat hidup lebih baik dari sebelumnya ?
- Selalu merasakan
 - Kadang-kadang merasakan
 - Jarang merasakan



IV. AKTIVITAS SOSIAL

- A. Melaksanakan tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat
1. Apakah dalam kehidupan rumah tangga anda, selalu terjalin hubungan yang harmonis ?
 - a. Selalu terjalin hubungan harmonis
 - b. Kadang-kadang terjalin hubungan harmonis
 - c. Jarang terjalin hubungan harmonis
 2. Apakah dalam kehidupan keluarga anda, hubungan dengan istri dan anak terjalin dengan akrab ?
 - a. Selalu terjalin keakraban
 - b. Kadang-kadang terjalin keakraban
 - c. Jarang terjalin keakraban
 3. Selain mengutamakan keakraban dengan keluarga, apakah anda juga menjaga keharmonisan hubungan dengan lingkungan di luar anda ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 4. Apakah anda mengalami kesulitan untuk menjalin kebersamaan dengan masyarakat luar panti ?
 - a. Selalu kesulitan
 - b. Kadang-kadang kesulitan
 - c. Jarang kesulitan
 5. Kalau anda diundang tetangga di luar yayasan, apakah anda datang ?
 - a. Selalu datang
 - b. Kadang-kadang datang
 - c. Jarang datang
 6. Apakah anda juga menginginkan pekerjaan lain selain menjadi petugas kebersihan kota ?
 - a. Selalu menginginkan
 - b. Kadang-kadang menginginkan
 - c. Tidak menginginkan
 7. Kalau ada lowongan kerja untuk menjadi tukang kebun sekolah yang gajinya tiap bulan agak lumayan, apakah anda berminat ?
 - a. Selalu minat
 - b. Kadang-kadang minat
 - c. Tidak minat
- B. Intensitas Peningkatan Kelompok / Masyarakat
1. Apakah anda punya keinginan keluar dari yayasan dan hidup mandiri dalam masyarakat ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang

2. Apakah dengan bekal yang anda peroleh dari yayasan ini, anda yakin mampu memenuhi kebutuhan sendiri ?
 - a. Selalu percaya dapat memenuhi kebutuhan sendiri
 - b. Kadang-kadang percaya dapat memenuhi kebutuhan sendiri
 - c. Tidak percaya dapat memenuhi kebutuhan sendiri
3. Apakah anda yakin keberadaan anda juga dibutuhkan oleh masyarakat/lingkungan ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
4. Apakah anda yakin dengan pekerjaan seperti sekarang ini, dapat hidup layak ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
5. Agar keberadaan anda diterima oleh lingkungan, apakah anda selalu punya inisiatif dalam kepentingan bersama ?
 - a. Selalu punya inisiatif
 - b. Kadang-kadang punya inisiatif
 - c. Jarang punya inisiatif
6. Apakah anda juga disiplin terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik dalam kehidupan di dalam panti ataupun di luar panti ?
 - a. Selalu disiplin
 - b. Kadang-kadang disiplin
 - c. Jarang disiplin

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : ..KUSBIYANTI.....
 NIM/JURUSAN/ANGK : ..9002104215/ILMU.PENDIDIKAN/1990.....
 JUDUL SKRIPSI :
HUBUNGAN MEREK PELAYANAN SOSIAL DENGAN...
 AKTIVITAS SOSIAL MELALUI GELAR DANGAN... PADA BADAN PELAKSANA...
 YAYASAN DHARMA BHAKTI TALANGSARI KEC. KALIWATES DAERAH TINGKAT II...
 JEMBER.....
 PEMBIMBING I : ..Prof.Drs. I.B.Ali Ana S.H.....
 KEGIATAN KONSULTASI :

No	Hari & Tanggal	Materi Konsultasi	T.T.Pembimbing
1	11 SELASA 28-5-1996	Penetapan judul	af
2	21 SELASA 29-6-1996	Matrik	af
3	31 Rabu 19-2-1997	Konsultasi Bab I, II, III + instrument Penelitian	af
4			af
5	Rabu 5-3-1997	Revisi instrumen Penelitian	af
6	Rabu 12-3-1997	Konsultasi Angket	af
7	Rabu 19-3-1997	Konsultasi Revisi Bab I, II, III + Angket	af
8		proposal penelitian	af
9		Revisi proposal bab I, II, III	af
10	10/4 - 1997	Konsultasi Bab II & IV	af
11			af
12	9/4 - 1997	Revisi bab II & IV see	af
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

Catatan :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : KUSRIYANTI.....

NIM/JURUSAN/ANGK : 9002101215/ILMU PENDIDIKAN/1990.....

JUDUL SKRIPSI :

.....MULJANGAN PELAYANAN SOSIAL DENGAN AKTIVITAS

.....SOSIAL, GELARDAKANG PARA BADAN PELAJARMA YAYASAN DHARMA SUKTI

.....: TALINGGARI: KRC: KALIWATESSAERAN-TEMUKAT. II.....

.....JEMBER.....

PENBIMBING II : Drs. Widiyati, M.Pd..

KEGIATAN KONSULTASI :

! NO !	! Hari & Tanggal !	! Materi Konsultasi !	! F.T. Pembimbing !
! 1 !	! Selasa, 10/1-96 !	! Penetapan Judul !	! [Signature] !
! 2 !	! Selasa 29/1-96 !	! Matrik !	! [Signature] !
! 3 !	!	!	!
! 4 !	! Sabtu 15/1-97 !	! konsul sasi Bab I, II, III !	! [Signature] !
! 5 !	!	!	!
! 6 !	! Selasa 28/1-97 !	! Revisi bab I, II, III !	! [Signature] !
! 7 !	! Kamis 20/1-97 !	! Konsultasi proposal & ace !	! [Signature] !
! 8 !	! Selasa 27/1-97 !	! Bab I, II, III, angket & instrumen !	! [Signature] !
! 9 !	!	! penelitian !	! [Signature] !
! 10 !	! Sabtu 25/1-97 !	! Revisi bab I, II, III dan proposal !	! [Signature] !
! 11 !	! Kamis 8/2-97 !	! Konsultasi bab II, IV, V !	! [Signature] !
! 12 !	! Jumat 18/2-97 !	! Revisi ace bab IV & V !	! [Signature] !
! 13 !	!	!	!
! 14 !	!	!	!
! 15 !	!	!	!
! 16 !	!	!	!
! 17 !	!	!	!
! 18 !	!	!	!
! 19 !	!	!	!
! 20 !	!	!	!

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

N o m o r : 1646 /PT.32.H5.FKIP/I.7'97... Jember, 16 Mei 1997..

Lampiran : Proposal

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth : Sdr. Ketua Lembaga Yayasan
Dharma Bhakti Talangsari
di -
J. a. a. b. e. r.

Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : KUSRIYANTI
N I M : 9002104215
Program / Jurusan : Pend. Luar Sekolah/Ilmu Pendidikan
Universitas Jember.

Berkenan dengan penyelesaian studinya , maka mahasiswa tersebut

bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul :
HUBUNGAN PELAYANAN SOSIAL DENGAN AKTIVITAS SOSIAL
GELANDANGAN PADA YAYASAN DHARMA BHAKTI TALANGSARI
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN DAERAH TINGKAT II
JEMBER

pada lembaga yang saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon dengan hormat saudara berkenan dan sekaligus kami mohon bantuan informasinya. Atas berkenan dan perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

a.n. D e k a n
Pembantu Dekan I



Drs. RAGUS MADE SUDIJA
N I T. 130 261 656.

YAYASAN DHARMA BHAKTI. KECAMATAN KALIWATES
Kabupaten Daerah Tingkat II Jember
Jl. K.H Siddiq VII Jember

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Kepala Yayasan Dharma Bhakti Kecamatan Kaliwates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, Menegaskan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang tercantum di bawah ini :

Nama : KUSRIYANZI
N I M : 9002104215
Fakultas/Jurusan : K.I.P/Illmu Pendidikan

Telah menyelesaikan penelitian di Yayasan Dharma Bhakti Kecamatan Kaliwates Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, mulai tanggal 9 Mei 1997 sampai dengan 10 Juli 1997, dengan judul : HUBUNGAN PELAYANAN POSHAL DENGAN AKTIVITAS SOSIAL MELANDANGAN PADA BABAK PELAKSANA YAYASAN DHARMA BHAKTI TALANGSARI KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER.

Dengan surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan yang berkepentingan harap menjadikan maklum dan periksa adanya.

Jember, Sept. 1997
A.n Kepala
Pembina Harian




(Ahmad Cholid)

T A B E L
HARGA KRITIS DARI PRODUCT MOMENT

N (1)	INTERVAL KEPERCAYAAN 95%		N (1)	INTERVAL KEPERCAYAAN 95%		N (1)	INTERVAL KEPERCAYAAN 99%	
	(2)	(3)		(2)	(3)		(2)	(3)
3	0,997	0,470	26	0,996	0,486	55	0,235	0,245
4	0,969	0,470	27	0,991	0,487	60	0,234	0,246
5	0,878	0,465	28	0,974	0,478	65	0,244	0,317
6	0,811	0,477	29	0,967	0,470	70	0,235	0,306
7	0,754	0,474	30	0,961	0,465	75	0,227	0,296
8	0,707	0,474	31	0,955	0,456	80	0,220	0,286
9	0,668	0,471	32	0,949	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,467	33	0,944	0,442	90	0,207	0,270
11	0,602	0,463	34	0,939	0,436	95	0,202	0,263
12	0,576	0,458	35	0,934	0,430	100	0,195	0,256
13	0,553	0,454	36	0,929	0,424	105	0,188	0,250
14	0,532	0,451	37	0,925	0,419	110	0,182	0,244
15	0,514	0,447	38	0,920	0,413	115	0,176	0,239
16	0,497	0,443	39	0,916	0,408	120	0,170	0,234
17	0,482	0,439	40	0,912	0,403	125	0,165	0,229
18	0,468	0,435	41	0,908	0,398	130	0,160	0,224
19	0,456	0,431	42	0,904	0,393	135	0,155	0,219
20	0,444	0,427	43	0,901	0,389	140	0,150	0,214
21	0,433	0,423	44	0,897	0,384	145	0,145	0,210
22	0,423	0,419	45	0,894	0,380	150	0,140	0,205
23	0,413	0,415	46	0,891	0,376	155	0,135	0,201
24	0,404	0,411	47	0,888	0,372	160	0,130	0,196
25	0,395	0,405	48	0,885	0,368	165	0,125	0,192
			49	0,881	0,364	170	0,120	0,188
			50	0,878	0,361	175	0,115	0,184
						180	0,110	0,180
						185	0,105	0,176
						190	0,100	0,172
						195	0,095	0,168
						200	0,090	0,164
						205	0,085	0,160
						210	0,080	0,156
						215	0,075	0,152
						220	0,070	0,148
						225	0,065	0,144
						230	0,060	0,140
						235	0,055	0,136
						240	0,050	0,132
						245	0,045	0,128
						250	0,040	0,124
						255	0,035	0,120
						260	0,030	0,116
						265	0,025	0,112
						270	0,020	0,108
						275	0,015	0,104
						280	0,010	0,100
						285	0,005	0,096
						290	0,000	0,092
						295	0,000	0,088
						300	0,000	0,084
						305	0,000	0,080
						310	0,000	0,076
						315	0,000	0,072
						320	0,000	0,068
						325	0,000	0,064
						330	0,000	0,060
						335	0,000	0,056
						340	0,000	0,052
						345	0,000	0,048
						350	0,000	0,044
						355	0,000	0,040
						360	0,000	0,036
						365	0,000	0,032
						370	0,000	0,028
						375	0,000	0,024
						380	0,000	0,020
						385	0,000	0,016
						390	0,000	0,012
						395	0,000	0,008
						400	0,000	0,004
						405	0,000	0,000
						410	0,000	0,000
						415	0,000	0,000
						420	0,000	0,000
						425	0,000	0,000
						430	0,000	0,000
						435	0,000	0,000
						440	0,000	0,000
						445	0,000	0,000
						450	0,000	0,000
						455	0,000	0,000
						460	0,000	0,000
						465	0,000	0,000
						470	0,000	0,000
						475	0,000	0,000
						480	0,000	0,000
						485	0,000	0,000
						490	0,000	0,000
						495	0,000	0,000
						500	0,000	0,000

N = Jumlah pebarang yang digunakan untuk menghitung r.

Tabel ini disusun oleh L.D. Edmison dari r =

Wert 62k., p. 424

187